Edisi V Januari s/d Juni 2023

MEDIA Ulama

Jl. Majelis Ulama No. 3 / Sutomo Ujung Medan 20235 email : info@muisumut.or.id

75 Tahun Ustadz Maratua Simanjuntak



EKONOMI KEUMATAN

- Bersit Cahaya Ekonomi Syariah: Seminar Nasional PINBAS MUI Sumut di Pesantren Darul Mursyid
- Kedudukan dan Garis Demarkasi Tegas MUI Sikapi Panji Gumilang Al Zaytun
- Pedagang Kecil Terjebak Dalam Siklus Peminjaman Modal
- "Meneropong Pertanian Kota: Inovasi dan Potensi di Balik Lahan Terbatas"



muisumut.or.id
TENDA BESAR UMAT ISLAM
Infokom MUI SU

Selamat & Sukses

Atas Pelantikan
Dr. H. Abdul Rahim, M.Hum
Sebagai Ketua
Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)
Provinsi Sumatera utara Tahun 2023-2028



Wakil Sekretaris : Drs. H. Mhd. Hatta Siregar, SH, M.Si.

Anggota :
Drs. H. Palit Muda Harahap, MA
Drs. H.M Arifin Umar
H. Syafruddin Lubi, SH, M,Si
Dra. H. Nani Ayum Panggabean, M, Pd
Dra. Hj. Wan Khairunnisah, MA
Prof. Dr. Ibrahim Gultom, M, Pd
Dr, Mesiono, S, Ag, MA
H. Upar Pulungan, SH
Drs. Ansoruddin, MH

muisumut.or.id
TENDA BESAR UMAT ISLAM
Infokom MUI SU

MUI SUMATERA UTARA TENDA BESAR UMAT ISLAM | Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara | mui_sumut | website : muisumut.or.id | email : info@muisumut.or.id

DAFTAR ISI

2. Salam Redaksi
3. Sambutan Ketua Umum MUI SU

4. LIPUTAN UTAMA: EKONOMI KEUMATAN



08. LIPUTAN UTAMA:



Pedagang Kecil Terjebak Dalam Siklus Peminjaman Modal

09. LIPUTAN UTAMA : Meniti Jejak Hijau

KPSAU MUI Sumut Menyusuri Peluang Bisnis Pertanian Organik di Desa Semadam Asal Aceh Tenggara



14. LIPUTAN KHUSUS

Babur Rahmat: Masjid Ramah Musafir



20. MUI SU

75 Tahun Ustadz Maratua Simanjuntak



28. EKONOMI SYARIAH

Rendahnya Indeks Wakaf Nasional di Sumatera Utara: Penyebab dan Solusi, Untuk Memperkuat Masa Depan Wakaf

30. FATWA

Telaah Komisi Fatwa MUI Sumatera Utara tentang Penafsiran *"Qulhuwallahu Ahad"* menurut H. Amran Waly al-Khalidy



39. BERITA DAERAH

Hasil Investigasi MUI Kabupaten Langkat Terhadap Al Kafiyah



42. NASIONAL

Kedudukan dan Garis Demarkasi Tegas MUI Sikapi Panji Gumilang Al Zaytun

46. LUAR NEGERI

MAKAM IMAM SYAFI'I SELESAI DIRENOVASI, BANYAK JAMA'AH ASAL INDONESIA MELAKUKAN ZIARAH

58. P2WP

"Meneropong Pertanian Kota: Inovasi dan Potensi di Balik Lahan Terbatas"



Majalah
MEDIA Ulama

SURAT KEPUTUSAN DEWAN PIMPINAN
MAJELIS ULAMA INDONESIA PROVINSI SUMATERA UTARA
Nomor : Kep - 042/DP-P II/VII/2023
Tentang : SUSUNAN REDAKTUR MAJALAH MEDIA ULAMA

REDAKTUR AHLI :

1. Prof. Dr. H. M. Yasir Nasution, MA
2. Dr. H. Arso, SH, M. Ag
3. Dr. H. Asren Nasution, MA
4. Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nasution, MA
5. Prof. Dr. H. Mohd. Hatta
6. Prof. Dr. H. Fachruddin Azmi, MA
7. Drs. H. Ahmad Sanusi Luqman, Lc, MA
8. Dr. H. Abd Rahim, M.Hum
9. Drs. H. Palit Muda Harahap, MA.
10. Dr. H. Abdul Hamid Ritonga, MA.
11. H Jafar Syahbudin, DBA
12. KH. Akhyar Nasution Lc, MA
13. Dra. Hj. Laila Rohani M.Hum.
14. Dra. Hj. Rusmini, MA
15. Prof. Dr. Ir. Basyaruddin MS

SUSUNAN REDAKTUR :

Pembina : 1. Dr. H. Maratua Simanjuntak
2. Prof. Dr. H. Asmuni, MA

Koordinator : Dr. H. Ardiansyah, Lc., MA
Pem. Umum/Penjab : Dr. H. Akmaluddin Syahputra, M. Hum.
Wakil Pimpinan Umum : Dr. Wirman L. Tobing, MA
: Dr. H. Syahrul Nasution, MA
Pimpinan Redaksi : Rustam, MA
Redaktur Pelaksana : Rifdah Hasan Parinduri, M. Pd.

Redaktur : H. Husni, AS.
Redaktur : Dr. Zulkarnaen, M. Ag.
Redaktur : Firda Adinda Syukri, S.I.Kom.
Redaktur : Yogo Pamungkas L. Tobing, S.I. Kom
Redaktur Daerah : 1. Drs. Syaiful Hadi Lubis
: 2. Ari Syahputra
Editor : 1. Dr. Muflih Rangkuti, S. HI. MH
: 2. Harun Lubis, ST. M. Kom
: 3. Ari Usman, ST, M. Kom.
Desain/Layout : 1. Ali Suman Daulay
2. Mhd. Mulyo Ponco Niti, S. Pd.
Bendahara : Drs. H. Sotar Nasution, MHB
Sekretariat/Distributor: 1. Drs. Ahmad Darwis Ritonga
: 2. Salmah Pasaribu, S. Kom
: 3. Ropiatul Mahabbah, S.Th. I
: 4. Khairunnisa, S. Th. I
: 5. Muhammad Puadi Harahap, M.Pd.
6. Tengku Savina Goldia, SE

Ditetapkan di : M e d a n
Pada Tanggal : 21 Dzulhijjah 1444 H
10 Juli 2023 M

DEWAN PIMPINAN
MAJELIS ULAMA INDONESIA
PROVINSI SUMATERA UTARA

Ketua Umum

Dr. H. Maratua Simanjuntak

Sekretaris Umum

Prof. Dr. H. Asmuni, MA



Salam Redaksi

Dr. H. Akmaluddin Syahputra, M. Hum.
Ketua Bidang INFOKOM MUI Sumatera Utara

Assalamu'alaikum Wr. Wb,

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur yang tulus kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dengan karunia-Nya telah memberikan petunjuk dan rahmat kepada kita. Kami, redaksi Majalah Media Ulama, dengan hormat kembali hadir untuk menyampaikan salam dan harapan terbaik. Pada edisi ke-5 kali ini, kami memilih tema yang sangat relevan dan penting, yaitu "Pemberdayaan Ekonomi Keumatan".

Liputan utama dalam edisi ini menggambarkan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk memberdayakan ekonomi umat di berbagai tempat. Pada bagian Liputan Khusus, kami akan mengeksplorasi dua topik menarik, yakni masjid ramah musafir dan masjid bersejarah. Selain itu, kami juga akan mengungkap sejarah masjid-masjid yang kokoh dan sarat akan nilai-nilai keislaman.

Kami merasa terhormat dapat mewawancarai tokoh Ekonomi Syariah Nasional, Prof. Dr. H. M. Yasir, dan Ketua Badan Wakaf Idonesia Provinsi Sumatera Utara Drs. H. Syariful Mahya Bandar, MAP.

Peranan perempuan dalam ekonomi keluarga dan masyarakat merupakan topik penting yang tidak dapat dilewatkan. Melalui artikel khusus, kami akan menyoroti peran luar biasa yang dimainkan oleh perempuan dalam mendukung dan mendorong perkembangan ekonomi keumatan di tengah tantangan dan perubahan zaman.

Terakhir, kami juga akan menyajikan berita terkini dari Komisi-Komisi MUI Sumatera Utara. Berita ini akan memberikan informasi terbaru mengenai kegiatan MUI Sumatera Utara.

Wassalam

SAMBUTAN



Dr. H. Maratua Simanjuntak
Ketua Umum

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh

Pada hakikatnya, pemberdayaan ekonomi umat menjadi satu hal yang mendasar dalam upaya mencapai kemajuan dan keberkahan. Sejalan dengan tujuan tegaknya agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, ekonomi umat haruslah mengedepankan prinsip-prinsip Islami dalam setiap aspeknya. Oleh karena itu, majalah Media Ulama edisi kelima ini hadir untuk memperluas wawasan serta memberikan panduan bagi umat dalam menjalankan ekonomi yang Islami, adil, dan berkeadilan.

Dalam majalah ini, pembaca akan menjumpai artikel-artikel berkualitas yang membahas tentang prinsip-prinsip ekonomi dalam Islam, bagaimana mengoptimalkan potensi ekonomi yang dimiliki umat, serta upaya nyata dalam mendorong kemandirian ekonomi kaum muslimin. Pemberdayaan ekonomi keummatan, dalam pandangan Islam, bukan semata tentang mencari keuntungan materi semata, melainkan juga berfokus pada keberkahan dan kemaslahatan bersama.

Saya ingin mengapresiasi serta mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh tim redaksi, penulis, dan kontributor yang telah berperan aktif dalam menyajikan isi majalah ini. Dedikasi serta upaya keras yang telah diberikan dalam mengumpulkan dan mengemas informasi ini menjadikan majalah media ulama sebagai media yang bernilai tinggi bagi umat.

Akhir kata, marilah kita mohon kepada Allah SWT agar memberikan rahmat, hidayah, dan keberkahan kepada kita semua dalam menjalankan segala aktivitas.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh

Kisah Bijak

Ukasyah bin Mihshan
Sahabat "*ngeprank*" Rasulullah Saw
Oleh: Watni Marpaung

Satu tradisi yang baik dilakonkan para sahabat Rasulullah Saw adalah tradisi *khidmah*, yaitu tradisi melayani dan mengabdi pada Rasulullah. Para sahabat ada yang menyiapkan waktunya hanya untuk melayani Rasulullah setiap saat.

Satu di antara sahabat Rasulullah yang melakukan tindakan termasuk unik bahkan membuat para sahabat yang lain menjadi geram dan marah adalah kelakuan Ukasyah bin Mihshan. Apa yang dilakukan Ukasyah terhadap Rasulullah dalam dunia modern dewasa ini dapat disebut *"ngeprank"* Rasulullah Saw. Menjelang Rasulullah wafat, para sahabat diminta untuk dikumpulkan. Lalu setelah para sahabat berkumpul, maka Rasulullah berpidato di hadapan semua sahabat dengan mempertanyakan *"apakah di antara kalian pernah aku zalimi, jika ada yang pernah maka hari ini saya memintanya untuk membalas kezaliman tersebut"*. Para sahabat semua terdiam dan tidak ada yang menjawab, sampai Rasulullah mengulangi tiga kali pertanyaan yang sama. Akhirnya, berdiri Ukasyah dan mengatakan Rasulullah aku ingin mencambuk Rasulullah. Spontan sahabat besar Abu Bakar, Umar bin Khattab dan yang lainnya berdiri dan menyebut nama Ukasyah dengan teriakan yang kuat penuh marah. Rasulullah menenangkan dan meminta para sahabat untuk duduk kembali. Lalu Rasulullah meminta Ukasyah menyebutkan kesalahan yang telah dilakukannya, lalu Ukasyah mengatakan bahwa Rasulullah pernah mencambuknya ketika perang Badar.

Rasulullah berkata kepada Ukasyah, *"silahkan Ukasyah!"*. Ukasyah menambahkan lagi, *"Rasulullah saat engkau mencambukku, aku lagi tidak memakai baju, maka sekarang pun engkau mesti membuka baju"*. Pernyataan Ukasyah ini pun kembali membuat sahabat semakin marah bahkan ada yang mencabut pedang. Akhirnya Rasulullah kembali menenangkan para sahabat. Setelah Rasulullah membuka bajunya dan siap untuk dicambuk Ukasyah, tiba-tiba Ukasyah berlari dan memeluk Rasulullah dengan erat, dan kuatnya. Para sahabat terperangah dan terkejut bahwa Ukasyah telah bercanda pada Rasulullah dan para sahabat. Ukasyah mengambil kesempatan penting untuk dapat dekat dan memeluk Rasulullah yang tidak didapatkan sahabat yang lain.

Peristiwa sahabat Ukasyah satu potret kecil kehidupan para sahabat dengan Rasulullah yang penuh cinta, pelayanan prima dan *khidmah*. Segala hal dilakukan untuk mendapatkan perhatian dan menyenangkan hati Rasulullah, termasuk mengorbankan harta kekayaan bahkan diri. Kisah ini menjadi pelajaran berharga bagi siapa pun seberapa besar cinta dan perjuangan dan rindu kita pada Rasulullah.

Ekonomi Keumatan

"Bersit Cahaya Ekonomi Syariah: Seminar Nasional PINBAS MUI Sumut di Pesantren Darul Mursyid"



Narasumber Seminar Nasional: Drs. H. Putrama Alkhairi (Ketua PINBAS MUI SU), H. Jafar Syahbuddin, DBA (Ketua Yayasan PDM), M. Azrul Tanjung (Direktur PJNBAS MUI Pusat), Dr. H. Amirsyah Tambunan (Sekjen MUI Pusat), Prof. Dr. H. Asmuni, MA (Sekum MUI SU), Yuliansyah Andiras (Kepala Perwakilan BI Sibolga)

Pesantren Darul Mursyid di Sipirok menjadi saksi perhelatan besar yang diprakarsai oleh Pusat Inkubasi Bisnis Syariah (Pinbas) MUI Sumut. Suatu seminar nasional yang bernama "Pemberdayaan UMKM Menuju Kebangkitan Ekonomi Syariah" akan menjadi ajang di mana gagasan-gagasan brilian tentang penguatan UMKM dan pengembangan Ekonomi Syariah di wilayah Sumatera Bagian Tenggara (Sumateng) akan berpadu dengan gemulai harap dan kearifan intelektual.

Sosok Putrama Alkhairi, yang mengemban tugas sebagai ketua Pinbas, dengan penuh kekhusyukan mengungkapkan maksud dan tujuan acara ini. Dia menegaskan bahwa seminar ini memiliki tiga tujuan yang mendalam, yakni untuk memperoleh wawasan mengenai kebijakan nasional dalam pengembangan ekonomi syariah dan pemberdayaan UMKM dari MUI pusat, mendapatkan model penguatan UMKM berbasis syariah di wilayah Sumateng, dan yang tak kalah pentingnya adalah untuk membangun kolaborasi yang kuat dalam penguatan UMKM berbasis syariah di wilayah Sumatera Bagian Tenggara.

Tak terbantahkan, kehadiran Sekjen MUI Pusat, Dr. H. Amirsyah Tambunan MA, serta Direktur Pinbas MUI Pusat, M. Azrul Tanjung, Kepala Perwakilan Bank Indonesia Sibolga, dan CEO Pesantren Darul Mursyid, turut mewarnai seminar ini dengan kecerdasan dan kearifan mereka. Putrama menjelaskan pula bahwa terdapat tiga agenda utama yang akan menghiasi seminar tersebut. Pertama, adalah seminar yang akan membahas penguatan UMKM, yang akan diikuti oleh Bazar UMKM yang akan menyemarakkan suasana. Kemudian, puncak acara ini akan ditandai dengan peresmian pusat kebangkitan ekonomi syariah di Sumatera Tenggara.

PINBAS MUI Sumut dengan penuh kebaikan hati juga telah mengundang sembilan tokoh penting dalam acara ini, termasuk Ketua Umum MUI Sumut, Wakil Ketua Umum MUI Sumut, Sekretaris Umum MUI Sumut, Bendahara Umum MUI Sumut, Pengurus PINBAS MUI Kab/Kota, Ketua MUI Kabupaten/Kota Wilayah Sumatera Bagian Tenggara, Sekretaris MUI Kabupaten/Kota Wilayah Sumatera Bagian Tenggara, Rektor Perguruan Tinggi Wilayah Tabagsel, Ketua/Sekretaris Komisi Ekonomi MUI Sumut, dan Pimpinan Ormas Islam Wilayah Tabagsel. Melalui upaya yang luar biasa, PINBAS MUI Sumut juga akan menyiarkan secara langsung seminar nasional ini melalui kanal YouTube MUI Sumut Tenda Besar Umat Islam, sehingga dapat diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat.

Tak hanya itu, Putrama Alkhairi menambahkan bahwa PINBAS berperan sebagai penggerak utama dalam memajukan ekonomi berbasis syariah, dengan tujuan untuk menciptakan ekosistem yang kuat bagi dunia usaha muslim. Melalui pendekatan pembinaan, pelatihan, pemberdayaan, manajemen, serta pengembangan teknologi, Pusat Inkubasi Bisnis Syariah diharapkan mampu memberikan inspirasi dan motivasi yang besar bagi UMKM dan Koperasi yang ingin menggeluti bisnis berbasis syariah dengan lebih terencana dan sukses. Dalam segala usaha ini, tujuan utamanya adalah fokus pada produksi yang berkualitas dan mampu memenuhi kebutuhan pasar dengan sepenuh hati.

Memang, upaya dalam mendorong pemberdayaan ekonomi umat manusia bukanlah hal yang baru. Namun, di dalam gelapnya tantangan yang datang, diperlukan kecerdasan dan kreativitas agar kita dapat menemukan solusi yang tepat dan memadai. Hanya melalui semangat kolaborasi dan kearifan yang mengalir dari setiap partisipan yang hadir, langkah-langkah besar dalam memajukan ekonomi syariah dan mensejahterakan UMKM akan semakin terukir dalam sejarah. Pesantren Darul Mursyid menjadi panggung dimana impian dan harapan memperoleh tempat yang pantas, sementara semangat pemberdayaan ekonomi syariah menjadi nyala cahaya yang tak terpadamkan, membimbing kita menuju masa depan yang cerah dan sejahtera.

"Kolaborasi Gemilang: Pinbas MUI Sumut dan Bank Indonesia Bersatu Demi Pemberdayaan UMKM"

Langkah-langkah menuju kebangkitan ekonomi syariah tampak semakin bersemangat di balik gemuruh nota kesepahaman yang dilakukan oleh Ketua Pusat Inkubasi Syariah MUI Sumut, Putrama Alkhairi, dan Kepala Perwakilan Bank Indonesia Perwakilan Sobolga, Yuliansyah Andiras. Momentum yang



magis tercipta pada Ahad, 12 Maret 2023, menggelar pertemuan mereka di lapangan Sport Center Pesantren Darul Mursyid, Tapanuli Selatan.

Nota kesepahaman ini mengukir jejak dari seminar nasional yang diadakan pada hari Sabtu, 11 Maret, bertempat di Gedung Pabrik Kopi Terpadu Pesantren Darul Mursyid. Seminar nasional yang bertajuk "Pemberdayaan UMKM Menuju Kebangkitan Ekonomi Syariah" menghadirkan jajaran narasumber yang mengagumkan: Sekretaris Jenderal MUI, Dr. Amirsyah Tambunan, Direktur Pinbas MUI Pusat, Azrul Tanjung, Kepala Perwakilan BI Sibolga, Yuliansyah Andiras, dan CEO Pesantren Darul Mursyid, Ja'far Syahbuddin Ritonga, DBA.

Putrama Alkhairi, dengan tegas, menggarisbawahi bahwa menghidupkan kembali perekonomian umat adalah tugas yang harus dipikul bersama. Ia menegaskan bahwa kita tidak dapat melangkah sendirian tanpa kerja sama dan sinergi yang kokoh. Oleh karena itu, Putrama mencurahkan segala potensi yang dimiliki oleh Sumatera Utara untuk menghasilkan gagasan dan berkolaborasi demi memajukan ekonomi umat. *"Kami, Pinbas MUI Sumut, tidak akan pernah mampu mewujudkan impian kita dalam menghidupkan kembali perekonomian umat jika tidak bersinergi. Oleh karena itu, kami selalu ingin bekerjasama dan bergandengan tangan agar kita dapat berkolaborasi demi umat,"* ujar Putrama dengan penuh semangat.

Kegiatan yang berlangsung di Pesantren Darul Mursyid ini memanfaatkan momen perayaan ulang tahun ke-30 Darul Mursyid, sebuah pesantren unggulan yang menguasai ilmu sains dan teknologi, dan kini mulai bergerak di bidang ekonomi keumatan. Hal ini terbukti dengan berdirinya pabrik kopi PDM yang menjadi teladan dalam kebangkitan ekonomi berbasis keumatan.

Dalam nota kesepahaman yang mereka tandatangani, kerjasama dengan perwakilan Bank Indonesia dilakukan untuk memfasilitasi MUI Kabupaten/Kota dan Pondok Pesantren agar dapat mandiri secara ekonomi dan mampu menggerakkan perekonomian masyarakat sesuai dengan potensi komoditas di setiap daerah.

Kerjasama ini akan dilakukan melalui tiga aspek yang berbeda, yang meliputi:

1. Fasilitasi pembiayaan dan pencocokan usaha UMKM.
2. Penyediaan aplikasi pencatatan keuangan untuk UMKM.
3. Pendampingan dan bantuan manajemen guna meningkatkan kualitas produk UMKM.

Dengan semangat yang berkobar dan kerjasama yang erat, langkah-langkah ini bertujuan untuk membawa sinar kebangkitan ekonomi syariah semakin dekat dan menerangi masa depan umat.



> ***Pinbas MUI Sumut, tidak akan pernah mampu mewujudkan impian dalam menghidupkan kembali perekonomian umat jika tidak bersinergi***

> ***Dengan semangat yang berkobar dan kerjasama yang erat, langkah-langkah ini bertujuan untuk membawa sinar kebangkitan ekonomi syariah semakin dekat dan menerangi masa depan umat***

“PEDAGANG KECIL TERJEBAK DALAM SIKLUS PINJAMAN MODAL”



Pasar Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

© infokommuisu

Di kota Padangsidimpuan, ada seorang pedagang kecil bermarga Siregar yang terperangkap dalam belenggu pinjaman modal. Suatu hari pada bulan Mei 2023 seorang peneliti mewawancarainya. Dalam obrolan mereka, Siregar mengungkapkan rasa khawatir yang dalam terhadap pinjaman modal yang melilitnya. Meskipun pinjaman modal tersebut atas nama istrinya, namun Siregar merasa beban itu turut membelenggu dirinya.

Siregar menerangkan bahwa ada berbagai jenis rentenir yang terlibat dalam permainan pinjaman modal ini. Ada rentenir perorangan yang memberikan pinjaman dengan bunga ganas, mencapai angka 30% hingga 50% dalam kurun waktu tertentu, seperti 40 atau 75 hari. Namun, ada pula koperasi di sekitar lingkungan Siregar yang menawarkan pinjaman dengan bunga sekitar 30%.

Siregar menegaskan bahwa pinjaman modal ini membawa dampak buruk bagi para pedagang kecil. Mereka terjebak dalam lingkaran setan pinjaman, dan kepayahan dalam melunasi cicilan harian yang semakin membelit mereka. Tak hanya itu, Siregar juga menyinggung tentang kehadiran koperasi yang bernama Mekar, yang memberikan pinjaman dengan bunga mengerikan sebesar 25% per minggu.

Menurut Siregar hadirnya para peminjam modal ini hanya menambah penderitaan para pedagang kecil. Mereka terjerat godaan untuk meminjam lebih banyak, dan uang pinjaman yang seharusnya diperuntukkan sebagai modal usaha, ternyata juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Siregar mengesalkan tidak jelasnya penerapan ketentuan yang mengatur jumlah keuntungan dan pengeluaran para penyelenggara pinjaman, karena hal ini semakin memberatkan para pedagang yang berjuang untuk bertahan.

Bukan hanya itu, Siregar menyalahkan pemerintah atas keberadaan penyelenggara pinjaman modal ini. Baginya, pedagang kecil sebenarnya tidak perlu merasakan beban pinjaman semacam itu jika usaha mereka berjalan dengan baik. Ia menekankan bahwa uang pinjaman seharusnya diinvestasikan dalam modal usaha yang sebenarnya, bukan terbuang sia-sia untuk kebutuhan pribadi.

Situasi ini telah berlangsung selama tiga hingga empat tahun terakhir tanpa adanya tanda-tanda bahwa permasalahan ini akan berakhir. Siregar menyimpulkan bahwa kehadiran penyelenggara pinjaman modal ini tidaklah bermaksud untuk memajukan usaha para pedagang kecil, melainkan justru semakin memperburuk keadaan mereka yang sudah terpuruk.

Wawancara ini menjadi sebuah potret pedagang kecil yang menginginkan peningkatan kesejahteraan dengan penambahan modal namun kemudian terjebak dalam jeratan siklus pinjaman modal yang merugikan.



Pasar Raya Padangsidimpuan Kota Padangsidimpuan

© infokommuisu

Meniti Jejak Hijau:
KPSAU MUI Sumut Menyusuri Peluang Bisnis Pertanian Organik di Desa Semadam Asal Aceh Tenggara

Sabtu, 29 April 2023, Koperasi Produsen Syariah Amanah Ulama (KPSAU), PINBAS MUI Sumut menjelajahi peluang bisnis pertanian organik atau alami ke desa Semadam Asal Aceh Tenggara.

Desa Semadam Asal terpilih sebagai tujuan kunjungan karena reputasinya yang telah terukir dalam keberhasilan pengelolaan pertanian alami dan organik. Tim KPSAU, terdiri dari Ketua KPSAU, Dr. H. Indra Utama SE M.Si, Sekretaris Ali Suman Daulay, Wakil Ketua Dr. H. Akmaluddin Syahputra M.Hum, serta tiga anggota lainnya.

Dr. Indra Utama menjelaskan bahwa kunjungan ini menjadi kesempatan langka untuk mempelajari bagaimana petani di Desa Semadam Asal mampu mengelola pertanian secara alami.

Bagi KPSAU, ini adalah momen berharga, terutama karena koperasi ini memiliki produk unggulan, yaitu pupuk organik dengan teknologi YaniSys™. KPSAU MUI SU melihat peluang bisnis yang menjanjikan dan berharap dapat mempelajari sistem pertanian yang telah terbukti berhasil di desa ini untuk kemudian diterapkan dalam binaan pertanian KPSAU.



Tim Koperasi Produsen Syariah Amanah Ulama MUI SU bersama Bapak Karimin Camat Tanoh Alas di lokasi Pertanian Organik Desa Semadam Asal Kabupaten Aceh Tenggara

Muhammad Rifai, mitra KPSAU, membagikan pengalamannya dalam penggunaan pupuk organik pada lahan pertaniannya. Dalam periode awal penggunaan pupuk organik padat dan POC, dia mengaplikasikan sekitar 300-400 kg pupuk padat dari kotoran sapi untuk setiap 1/4 hektar sawah. Hasilnya menakjubkan, karena terjadi penyembuhan perlahan pada tanah yang dulunya rusak. Selama masa pertumbuhan, Muhammad Rifai memberikan pupuk organik cair setiap 10 hari untuk mendukung pertumbuhan tanaman. Setelah 3 bulan, hasilnya terbukti memuaskan dengan kualitas padi yang baik dan bernilai tinggi. Meskipun tampaknya tidak sebanyak padi kimia, tetapi dalam hal berat hasilnya melampaui padi kimia. Pada periode pertama, panen padi mencapai 5 goni dengan berat total lebih dari 400 kilogram.

Kunjungan KPSAU ke Desa Semadam Asal juga mengungkapkan tiga hal penting. Pertama, mereka menemukan potensi pemasaran bibit padi organik dari desa ini. Kedua, mereka berkomitmen untuk memfasilitasi pembentukan kelompok tani organik di Aceh Tenggara. Dan ketiga, KPSAU merencanakan kerja sama pembentukan usaha kontrak pertanian organik di Aceh Tenggara dan Sumatera Utara. Peluang-peluang ini akan menjadi fondasi pengembangan bisnis pertanian organik di wilayah Sumatera Utara dan Aceh Tenggara.

KPSAU bertekad untuk terus belajar dan mengembangkan teknologi pertanian organik, dengan harapan dapat meningkatkan produktivitas pertanian secara berkelanjutan dan ramah lingkungan. Kolaborasi dengan para petani akan terus menjadi jalan yang mereka tempuh untuk mempromosikan pertanian organik dan meningkatkan kesejahteraan petani di Sumatera Utara dan Aceh Tenggara. KPSAU yakin bahwa pertanian organik memiliki potensi besar sebagai salah satu solusi alternatif untuk permasalahan pangan dan lingkungan yang dihadapi saat ini.

Masjid Sri Alam Dunia: Sebuah Perjalanan Spiritual yang Tak Terlupakan

Tim Majalah Media Ulama MUI Sumut menelusuri jalan-jalan yang membentang di Tapanuli Selatan, sebuah kabupaten yang mengundang rasa ingin tahu untuk dieksplorasi. Salah satu destinasi perjalanan ini adalah bangunan bersejarah, Masjid Sri Alam Dunia di Kelurahan Sipirok Godang, Kecamatan Sipi rok.

Siregar, yang pernah menjadi Ketua BKM selama tiga puluh tahun, berbagi cerita tentang Masjid Sri Alam Dunia. Ia menceritakan tentang semangat gotong royong yang menyelimuti masyarakat setempat saat masjid ini dirintis pada tahun 1926. Tidak tersebut nama sosok utama yang mendirikan masjid ini. Beliau menyimpulkan bahwa masjid ini adalah buah dari kesatuan batin dan kebersamaan masyarakat setempat pada masa lalu.

Beragam ornamen menghiasi setiap sudut masjid. Unik dan menggoda mata. Ornamen bergaya arab Melayu menjalin cerita tentang kebesaran masa lalu dan ketekunan beribadah yang terwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Siregar juga menyinggung tentang dimensi Masjid Sri Alam Dunia yang membanggakan, dengan luas kurang lebih 20x20 meter. Enam menara yang menjulang tinggi menandakan kebanggaan dan rasa memiliki bersama dalam proses pembangunan masjid ini. Sepuluh pintu masuk yang terbuka lebar, mengundang siapa saja yang menghampiri untuk merasakan keanggunan yang terpatri di dalamnya.

Berbagai rumpun warga berpartisipasi dalam pembangunan masjid ini. Ini termasuk warga Kelurahan Hutasuhut, warga Desa Pang urabaan, Desa Bagas Lombang, Banjar Toba, hingga warga Bagas Nagodang. Bersama-sama, mereka memainkan perannya untuk menghadirkan Masjid Sri Alam Dunia yang kita saksikan hari ini.

Pada masanya di masjid ini terdengar suara gong yang menggema mennandakan waktu salat. Suara gong ini terdengar sampai ke kejauhan. Siregar menuturkan bahwa gong pertama di masjid ini jauh lebih besar dari yang ada sekarang. Sayangnya gong itu telah hilang begitu saja.

Masjid Sri Alam Dunia bukan sekadar bangunan bersejarah, namun juga menjadi pijakan untuk melangkah ke dalam kedalaman rohani. Setiap bata yang dipadatkan dengan gotong royong masyarakat setempat mengandung nilai-nilai kebersamaan, keikhlasan, dan kasih sayang. Ia menjadi simbol perpaduan, menggambarkan betapa agama dan kebersamaan dapat bersatu dalam harmoni yang melampaui batas-batas waktu dan ruang.

Dalam keremangan waktu yang terus berputar, Masjid Sri Alam Dunia memanggil jiwa-jiwa yang mencari kedamaian. Ia mengajak setiap pengunjung untuk melangkah dalam perjalanan spiritual yang tak terhingga. Dalam setiap nafas yang dihembuskan, di antara keindahan ornamen dan arsitektur, terdapat pesan yang tersirat: bahwa ibadah dan istirahat menjadi titik temu yang suci, di mana jiwa dan langit saling berpadu menjadi satu dalam kehadiran-Nya.

Masjid Sri Alam Dunia, satu-satunya masjid bersejarah di Sipirok, mengajarkan bahwa kebesaran bukanlah semata-mata terpancar dari bentuk fisiknya, melainkan dari keindahan yang terdapat di dalam hati. Ia mengajak kita untuk menghentikan langkah sejenak, merenungi makna dan pesan yang tersembunyi di balik sejarah dan arsitektur yang megah. Dalam kerinduan yang terpatri, ia menggugah setiap jiwa yang mendambakan cinta Ilahi, memimpin mereka dalam perjalanan spiritual yang tak terlupakan.



“Beragam ornamen menghiasi setiap sudut masjid. Unik dan menggoda mata. Ornamen bergaya arab Melayu menjalin cerita tentang kebesaran masa lalu dan ketekunan beribadah yang terwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.”

Babur Rahmat: Masjid Ramah Musafir



Islam mengajarkan nilai-nilai keramahan terhadap sesama sebagai sebuah keutamaan. Salah satu contoh nyata dari keramahan dalam Islam adalah keberadaan masjid yang menyahuti kepentingan para musafir. Masjid-masjid ini diberi sentuhan khusus untuk menyambut dan melayani musafir. Meski belum menjadi *mainstream*, ini ternyata telah menjadi tradisi di sebagian masjid di berbagai daerah. Tulisan ini menggambarkan dinamika masjid Babur Rahmat di Tapanuli Selatan menjadi sebuah masjid dengan karakteristik ramah musafir.

Tim Infokom MUI Provinsi Sumut tiba di Babur Rahmat pada sore 09 Maret 2023. Masjid ini terletak di jalan lintas kabupaten Tapanuli Selatan, persisnya di desa Pargarutan, kecamatan Angkola Timur. Dengan label sebagai masjid raya, masjid Babur Rahmat ini tergolong kecil. Bangunan utama masjid hanya berukuran 16 x 14 meter. Halaman parkir yang ada di bagian depan masjid dan langsung terhubung dengan jalan raya paling bisa manampung sepuluh unit mobil. Namun, ukuran masjid yang tidak terlalu besar ini ternyata tertutupi dengan fitur-fitur lain yang membuatnya memenuhi beberapa kriteria untuk menjadi masjid ramah musafir.

Sejarah Awal Masjid Babur Rahmat

Cikal bakal masjid Babur Rahmat berawal dari Ustad Sulaiman, seorang tokoh agama yang lahir di Pargarutan. Sekitar tahun 1930an ustad Sulaiman berangkat ke Mekkah. Selain untuk menunaikan ibadah haji, beliau juga menyempatkan belajar ilmu keislaman dari guru-guru yang mengajar secara halaqah di masjid-masjid di Makkah. *Sharing* pengetahuan agama juga bahkan terjadi dalam perjalanan via kapal laut ketika pergi dan pulang dari Mekkah. Berbekal ilmu agama yang diperolehnya, beliau mulai mengembangkan ajaran agama Islam di kampung halaman. Haji Sulaiman menjadi guru ngaji di Pargarutan, dan menjadi satu-satunya pada saat itu. *"Andaikan ada sekarang disini orang umur 70-80 tahun yang pande baca Alquran kemungkinan gurunya itu adalah Haji Sulaiman,"* ujar pengurus BKM Babur Rahmat memastikan.

Disamping mengajar membaca Alquran, Haji Sulaiman juga mengajarkan dasar-dasar ibadah dengan merujuk ke kitab *Parukunan*. *"Kitab Parukunan itu tipis tulisan Arab Melayu sama seperti buku alif-alif. Di dalamnya dijelaskan sifat 20, ibadah dasar. Ada juga doa-doa, bacaan talqin mayit, dan tata cara sholat jenazah. Kitab ini dasar-dasar saja, tidak detail, lalu dikembangkan oleh gurunya."* Pengurus BKM yang merupakan keturunan Haji Sulaiman tersebut lebih lanjut menyebutkan bahwa kitab ini lah yang dipakai sebagai rujukan pelajaran agama Islam di Pargarutan. *"Itu saja dikuasai kalangan malim kampung sudah mantap,"* tandas pengurus BKM tersebut.

Bangunan awal masjid Babur Rahmat dirintis pada 1930, sepu lang Haji Sulaiman menunaikan ibadah haji. Bersama masyarakat setempat, Haji Sulaiman mendirikan sebuah surau kecil yang sangat sederhana, dengan dinding dan lantai papan serta beratapkan seng. Surau untuk jamaah perempuan dibangun terpisah. Bangunan surau berbentuk panggung ini kemudian menjadi sentra pengajaran Alquran dan dasar-dasar hukum dan amalan dalam agama Islam.

Toilet dan kamar mandi surau ini mengikuti bentuk kamar mandi tradisional yang pada umumnya ada di Tapanuli Selatan. Dengan konsep terbuka, kamar mandi di daerah ini hampir tak mementingkan *privacy*. Beberapa pancuran air dari bambu diletakkan di ruang yang hampir terbuka dimana beberapa orang bisa mandi bareng. Masyarakat di daerah ini punya tradisi ngobrol, dan ini dilakukan bahkan ketika mandi di pancuran. Tempat buang air besar juga hanya dibatasi sekat rendah, sehingga orang yang masuk ke kamar mandi tersebut akan bisa melihat andai ada yang sedang buang hajat.

Tempat buang hajat ini juga tanpa kloset. Kotoran langsung jatuh ke semacam selokan kecil dengan air yang tetap mengalir. Untungnya pasokan air di daerah ini sangat melimpah. Air di pancuran tak pernah ditutup. Air yang mengaliri selokan di kamar mandi juga tak pernah berhenti, sehingga kotoran dengan cepat hanyut ke saluran pembuangan.

Dinamika Perubahan Nuansa Masjid

Masjid Babur Rahmat yang terlihat sekarang ini sudah melalui beberapa kali pemugaran. Dari kondisi bangunan panggung terbuat dari papan ketika dibangun tahun 1930, masjid ini pertama kali dipugar Haji Muhammad Mabrur pada 1970 menjadi bangunan permanen. Lalu pada 2002 masjid ini diusulkan direhab karena ada beberapa bagian yang rusak. Namun pak Damero, salah seorang donatur dan keturunan pewakif lahan masjid, malah menyarankan pemugaran total dan pembangunan ulang. Ketua BKM menuturkan: *"Tetapi agak susah masyarakat untuk menerima ide ini. Akhirnya bg Damero ini mengumpulkan tiga bersaudara yang Ritonga ini, termasuk saya. Bang Damero mengajak masyarakat bermusyawarah untuk memberikan pemahaman. Soalnya mungkin kalau di bidang agama waktu itu sayalah yang mengatasi mesjid ini. Akhirnya melalui musyawarah-musyawarah Alhamdulillah setujulah kita sekampung ini untuk pemugaran atau pembangunan ulang masjid. Jadi tahun 2002 ini kita bongkar."*

Ide BKM memodifikasi masjid Babur Rahmat untuk lebih mengakomodasi kepentingan musafir tidak dengan serta merta berjalan lancar. Awalnya masya rakat lokal keberatan dengan perubahan nuansa masjid tersebut karena bebera-

pa alasan. Pertama, masyarakat lokal merasa pioritas pada musafir mengganggu tradisi dan kenyamanan mereka. Untuk kepentingan MCK masyarakat Tapanuli Selatan secara tradisional melakukannya di sungai atau di sumber air yang mengalir. Masyarakat merasa nyaman dengan tradisi ini, dan perubahan bentuk kamar mandi demi mengakomodasi kepentingan musafir dianggap tidak perlu. Kedua, pemugaran masjid terutama pada kamar mandi menghilangkan keseruan ketika mandi bareng.

Bagi masyarakat lokal, mandi bareng menjadi momen interaksi dan ngobrol. Seorang jamaah mengungkapkan bagaimana warga lokal di kampung ini kadang masih suka mengingat keadaan sekitar masjid masa-masa dulu. Di kamar mandi masjid ada pancuran besar, airnya deras. Tambahan lagi ada dua bak besar di kamar mandi. Airnya melimpah. Anak-anak biasanya masuk kedalam, berenang di dalam bak besar tampungan air kamar mandi. Setiap pagi dan sore, banyak orang mandi bareng di kamar mandi masjid, sambil ngobrol, bersenda gurau. Tapi sekarang dengan-model bilik-bilik kamar mandi terpisah dimana orang mandi sendirian interaksi tersebut tak mungkin terjadi.

Panitia pembangunan masjid lalu berusaha menyahuti aspirasi masya rakat lokal, dengan memodifikasi masjid untuk mengakomodasi kepentingan musafir tapi dengan sebisa mungkin mempertahankan tradisi yang ada.

"Jadi kadang pemikirannya seperti itu, bagaimana caranya biar seimbang antara musafir dengan masyarakat lokal. Biar gak ada ribut- ribut. Kawan-kawan ini juga semakin rajin. Pemandian misalnya dibagi dua, pemandian tradisional dan pemandian modern. Di kamar mandi tradisional kita buatkan pancur lagi untuk masyarakat lokal.



Soalnya kan jadi ciri khas setiap kampung ada pancur itu. Untuk musafir, kita bangun toilet bilik terpisah dengan keran air dan kloset," tutur Mahyuddin Harahap, salah seorang pengurus BKM Babur Rahmat

Desain masjid yang terlihat sekarang ini adalah hasil *benchmark* terhadap masjid-masjid lain termasuk masjid di daerah Jawa, dan musyawarah panitia pembangunan dengan masyarakat lokal. Ini termasuk desain interior, eksterior, kubah, fasilitas kamar mandi, tempat rehat, halaman parkir dan taman.

"Sebelum kita finalkan pembangunan masjid ini, ada sebenarnya beberapa desain yang ditawarkan bang Damero waktu kita kumpul-kumpul. Panjang diskusinya untuk memutuskan desain yang dipakai. Beliau itu bahkan harus melalui perjalanan darat mensurvei beberapa masjid di Jawa untuk dapat perbandingan. Apa yang beliau dapatkan dari perjalanan beliau itulah yang kita musyawarahkan lalu terapkan, termasuk pemisahan antara fasilitas musafir dan warga lokal."

Ramah Musafir

Masjid Babur Rahmat memiliki beberapa hal yang mencirikan masjid ramah musafir.

• Letak strategis dan mudah diakses. Masjid ini terletak di pinggir jalan utama menuju kabupaten Tapanuli Selatan. Dengan desain tanpa pagar, kendaraan dengan mudah parkir di halaman depan masjid dan jama'ah bisa langsung naik ke teras masjid melalui tangga yang terhubung ke lahan parkir.

• Toilet khusus musafir. Dengan konsep yang agak terbuka dan hampir tanpa privasi, kamar mandi tradisional masyarakat lokal bisa jadi kurang nyaman bagi pengunjung dari luar. Masjid ini menyediakan toilet dan tempat wudhu terpisah khusus untuk musafir.

• Fasilitas makan dan minum. Disebelah kanan masjid terdapat beberapa meja bundar dan bangku, dibawah naungan payung besar atau kanopi. Dua termos besar terbuat dari *stainless* berisi kopi dan teh siap minum disediakan di tempat makan tersebut. Kompor gas dan peralatan masak juga disiapkan untuk musafir.

• Tempat rehat. Masjid Babur Rahmat menyediakan tikar yang dapat digunakan musafir yang ingin rebahan di teras samping masjid atau lokasi lain di sekitar masjid.

Masjid Babur Rahmat di Tapanuli Selatan merupakan contoh nyata dari implementasi keramahan Islam terhadap para musafir. Meskipun ukurannya kecil, masjid ini telah mengalami beberapa pemugaran untuk memenuhi kriteria sebagai masjid ramah musafir. Perubahan tersebut mencakup modifikasi pada fasilitas kamar mandi, dengan mempertahankan tradisi mandi bareng untuk masyarakat lokal dan menyediakan toilet dan bilik terpisah untuk musafir. Desain masjid ini juga dihasilkan melalui *benchmarking* dengan masjid-masjid di daerah Jawa dan melalui musyawarah dengan masyarakat setempat. Ini menunjukkan komitmen untuk mencapai keseimbangan antara kepentingan musafir dan masyarakat lokal serta menjaga nilai-nilai dan tradisi yang ada.



Mengenal Karakteristik Masjid Ramah Musafir:
Mengutamakan Kepentingan dan Kenyamanan Pengunjung



Masjid dengan lapangan parkir yang cukup luas untuk mengakomodasi kehadiran musafir

Di tengah perjalanan yang jauh dan melelahkan, para musafir sering kali merindukan tempat yang nyaman dan ramah untuk melaksanakan ibadah sekaligus istirahat. Dalam konteks inilah Masjid Ramah Musafir hadir sebagai alternatif yang tepat, menyediakan tempat ibadah yang nyaman, dan memanjakan pengunjung dengan fasilitas dan nuansa yang sengaja diciptakan untuk itu.

Salah satu karakteristik Masjid Ramah Musafir adalah lokasinya yang strategis dan mudah diakses. Ditempatkan di dekat jalan raya, stasiun, terminal bus, atau bandara, masjid ini memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi para musafir yang ingin singgah sejenak untuk beribadah. Dengan adanya masjid ini, para musafir dapat menemukan ketenangan dalam ibadah mereka tanpa perlu melakukan perjalanan jauh atau mencari masjid di tempat yang asing bagi mereka.

Selain lokasinya yang strategis, Masjid Ramah Musafir juga dilengkapi dengan berbagai fasili tas pendukung yang memanjakan para pengunjungnya. Mulai dari tempat wudhu yang bersih dan luas, kamar mandi yang nyaman, area istirahat yang tenang, hingga tempat penitipan barang yang aman. Bahkan, tersedia juga fasilitas parkir yang mencukupi untuk kendaraan para musafir, sehingga mereka merasa semakin aman dan nyaman.

Daya tarik lain dari masjid ramah musafir adalah ruang shalat yang luas dan terencana dengan baik. Masjid Ramah Musafir memperhatikan jumlah jamaah yang lebih banyak, sehingga mereka menyediakan ruang shalat yang lapang untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan tidak menghambat ibadah. Desain ruang shalatnya pun disesuaikan dengan kebutuhan para jamaah yang sedang bepergian, memberikan ruang gerak yang memadai bagi mereka.

Masjid Ramah Musafir juga menyediakan informasi yang jelas dan mudah dipahami. Para pengunjung dapat dengan mudah menavigasi masjid berkat adanya petunjuk arah yang rapi, yang membantu mereka menemukan fasilitas seperti tempat wudhu, toilet, dan area istirahat.

Terdapat juga peta masjid yang lengkap dan mudah dipahami, sehingga para musafir dapat menjelajahi area masjid dan tak perlu ragu dengan arah atau harus bertanya-tanya.

Tak hanya itu, pelayanan yang ramah dan menghormati menjadi nilai tambah yang tak ternilai dari Masjid Ramah Musafir. Para petugas masjid siap memberikan bantuan dan informasi kepada para musafir yang membutuhkan, membuat musafir merasa betah dan terlayani.

Kebersihan dan keindahan juga menjadi ciri utama masjid ramah musafir. Area wudhu, ruang shalat, dan seluruh fasilitas masjid selalu bersih dan terawat dengan baik. Upaya juga dilakukan untuk menjaga keindahan masjid, baik dari segi arsitektur yang indah maupun kehadiran taman yang menenangkan di sekitarnya.

Masjid Ramah Musafir bukan hanya sekadar tempat ibadah, tetapi juga berperan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Masjid aktif dalam mengadakan pelatihan, seminar, atau program sosial yang bermanfaat bagi para musafir dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, masjid ini berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup dan memberdayakan komunitasnya.

Terakhir, karakteristik masjid musafir ialah dapat memberikan jaminan keamanan bagi para musafir. Dengan menyediakan fasilitas keamanan yang memadai seperti pengawasan CCTV, penjaga keamanan yang profesional, dan sistem keamanan lainnya, masjid memberikan rasa aman dan nyaman bagi para musafir yang berkunjung. Hal ini memungkinkan pengunjung menjalankan ibadah dengan penuh ketenangan dan ketentraman.

Secara keseluruhan, Masjid Ramah Musafir hadir sebagai tempat ibadah yang istimewa yang tidak hanya memperhatikan kebutuhan spiritual para musafir, tetapi juga memberikan perhatian pada kenyamanan, kebersihan, informasi yang jelas, pelayanan yang ramah, keindahan, pemberdayaan masyarakat, dan keamanan. Dengan karakteristik yang memanjakan para musafir ini, masjid ini menjadi pilihan tempat singgah yang sayang dilewatkan.



Tempat makan dan minum yang sengaja disediakan untuk kepentingan musafir yang singgah di masjid

75 Tahun
Ustadz Maratua Simanjuntak



"Syukuran 75 Tahun & Peluncuran Buku Biografi DR. H. Maratua Simanjuntak: Cahaya Kehidupan yang Menginspirasi dan Mene- rangi Dunia"

Pada 04 Maret 2023 buya DR. Maratua Simanjuntak, Ketua Umum MUI Sumatera Utara, genap usia 75 tahun. Momen ini dirayakan dengan peluncuran biografi beliau di Mafasa Building IBS Sekolah Islam al Azhar Asy-Syarif Sumatera Utara, jalan Mahoni Pasar II Timur Bandar Klipa-Percut Seituan, Deli Serdang, pada Sabtu, (04/03/23).

Ketua panitia, Muhammad Adyan Simanjuntak, mengungkapkan ada dua rangkaian acara yang tak terpisahkan: syukuran menyambut usia 75 tahun gemilang dan peluncuran buku biografi Dr. H. Maratua Simanjuntak. Adyan adalah anak pasangan H. Maratua Simanjuntak dan Almarhumah Rosmawati Pulungan.

Biografi dengan judul Maratua Simanjuntak Menggapai Ridho Ilahi, Dari Anak Muallaf hingga Ketua MUI menjadi kisah hidup yang mengharukan. Dedi Sahputra Napitulu, M.Pd menuliskan riwayat hidup Maratua dengan alur narasi yang runtut. Naskah ini mengungkapkan kesan mendalam akan kecerdasan dan kekuatan memori Buya Maratua.

Dari panggung acara, Buya Maratua mengungkapkan perasaan syukur yang tiada terkira atas umur yang dilimpahkan serta kesehatan yang berjaga hingga usia ke-75 tahun. Beliau juga menitipkan permohonan terima kasih kepada segala pihak yang turut berperan dalam menyelenggarakan acara ini.

Hadir dalam acara tersebut, perwakilan pemerintah Provinsi Sumatera Utara, Wakapolda, serta Utusan Kodam 1 BB. Pengurus MUI Sumatera Utara, Ormas Islam, dan Pimpinan Pesantren juga turut memeriahkan acara ini.

Dalam perayaan ini, kita merenungkan makna kehidupan yang indah. Kita memetik pelajaran dari perjalanan Buya Maratua, seorang sosok yang menerangi jalannya sendiri dan menginspirasi orang lain untuk mencapai kesadaran diri dan ketulusan batin. Perjalanan hidupnya menjadi lentera yang menggairahkan, memancarkan pesan bahwa dalam kesederhanaan dan kesungguhan, kita dapat menemukan kebesaran dan keberkahan.

Semoga perjalanan Buya Maratua terus diberkahi oleh-Nya. Semoga setiap langkah yang diambilnya diberi kelancaran dan kekuatan yang tak terhingga. Semoga karunia usia yang telah diberikan mencerminkan hikmah dan kearifan yang lebih dalam, serta membawa inspirasi bagi setiap generasi yang mengikuti jejaknya.

Biarlah kebaikan dan kebijaksanaan Buya Maratua terus meluas, menjalar ke seluruh penjuru tanah air dan bahkan menembus batas-batas negara. Biarlah buku biografinya menjadi sumber ilham dan pencerahan bagi banyak orang yang mencari jalan hidup yang berarti. Semoga sisi kebaikan Buya Maratua terus menjadi teladan bagi kita semua, menjadi pelajaran tentang dedikasi dan ketekunan dalam memperjuangkan kebaikan dan keadilan, dan menjadi teladan nilai-nilai luhur, seperti keikhlasan, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap sesama.

Syukuran 75 Tahun & Peluncuran Buku Biografi DR. H. Maratua Simanjuntak: sebuah Perayaan Mengesankan yang memberikan harapan dan keceriaan, membangun jembatan ke arah yang lebih baik, dan mencerahkan dunia dengan pesan-pesan kebaikan.







Transformasi Pandangan Prof. Yasir tentang Ekonomi Syariah



Dalam satu wawancara dengan Prof. Dr. H.M Yasir Nasution, Guru Besar Filsafat Hukum Islam yang biasa dipanggil Prof. Yasir, terungkap fakta menarik tentang perjalanan pendidikan beliau serta pengalaman yang mempengaruhi pandangannya tentang ekonomi syariah.

Prof. Yasir menyelesaikan pendidikan tingkat doktoral pada tahun 1989. Masa itu ia memiliki pandangan yang sangat sekuler dan menekankan netralitas ilmu. Pandangan ini dipengaruhi ajaran Prof. Yuyun Surya Sumantri, seorang dosen filsafat, yang mengajarkan bahwa ilmu harus tetap netral dan tidak terpengaruh oleh pandangan atau keyakinan tertentu.

Setelah menyelesaikan studi doktoralnya, Prof. Yasir diangkat sebagai dekan di Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri di Medan, sekarang UIN SU. Posisi yang memberi kesempatan lebih luas bagi beliau untuk mendalami ekonomi syariah.

Dalam perjalanan akademiknya, Prof. Yasir juga menyebutkan hubungannya dengan Prof. Dr. Bahauddin Barus, seorang guru ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara (USU). Prof. Bahauddin Barus merupakan seorang guru besar dan juga menjabat sebagai direktur PT. Bahana di Jakarta. Prof. Bahauddin Barus datang ke fakultas syariah dan menawarkan ikut pergi ke Malaysia untuk menghadiri sebuah konferensi internasional. Pada konferensi internasional tersebut, Prof. Yasir terlibat dalam diskusi dengan para pakar ekonomi syariah dan mulai mempertanyakan pandangannya terhadap ekonomi Islam. Awalnya, ia memiliki ketidakpercayaan terhadap ekonomi Islam karena pandangan netralnya terhadap ilmu. Namun, setelah berinteraksi dengan para pakar tersebut, pemikirannya mulai berubah dan ia mulai mengaitkan pemahamannya dengan apa yang dijelaskan dalam Al-Quran. Hal ini membuka pikirannya terhadap kemungkinan bahwa ekonomi syariah dapat menjadi alternatif yang relevan dan berkelanjutan dalam konteks Indonesia.

Prof. Yasir juga bercerita tentang sebuah workshop yang diadakan di IAIN Medan yang dihadiri oleh perguruan tinggi dari seluruh Indonesia yang memiliki fakultas ekonomi. Workshop tersebut merupakan langkah awal dalam upaya memperkenalkan dan mengembangkan ekonomi syariah di Indonesia. Prof. Yasir terlibat aktif dalam organisasi acara tersebut dan semakin termotivasi untuk menyebarkan pemahaman dan pengembangan ekonomi syariah di tanah air

Prof. Dr. H.M Yasir Nasution:
- Dekan Fakultas Syariah 1988-1991, 1991-1996
- Rektor IAIN SU
- DPS Bank Sumut Syariah
- Ketua Dewan Pertimbangan MUI SU

> ***"Netralitas ilmu adalah langkah awal untuk memahami, tetapi terlibat secara mendalam di bidang ekonomi syariah adalah langkah progresif menuju transformasi yang lebih bermakna."***



PTKU

MENCARI JATI DIRI:

Perjalanan Saddan Yasir dalam Mengejar Pendidikan dan Ilmu Agama

Saddan Yasir, seorang pemuda kelahiran 25 Juli 1997, menghabiskan masa kecilnya di pulau terpencil Nias Selatan. Anak kedua dari pasangan Mursalin Jambak dan Rosni Chaniago, Saddan tumbuh di Desa Lambak, Pulau Pini, Kec. Pulau-Pulau Batu Timur. Meski dikenal sebagai anak nakal di kampungnya, kehidupan Saddan tercermin dari kesederhanaan keluarga nelayan. Ayahnya bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sedangkan ibunya mengurusi rumah tangga dan mendukung sang ayah mencari nafkah.



Pada 2004 keluarga Saddan memutuskan bermigrasi ke Kota Sibolga. Di sana, Saddan menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 15 Baringin. Di sekolah Saddan dikenal sebagai anak yang pendiam, namun ia menunjukkan kecerdasan dan bakat yang cukup menonjol. Ayahnya, yang juga seorang imam masjid, berharap Saddan bisa melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren untuk mengembangkan bakatnya sebagai seorang ustadz. Namun, waktu itu Saddan belum tertarik masuk pesantren.

Setelah lulus dari SD pada tahun 2010, Saddan melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 3 Sibolga. Di sini, ia menemukan minatnya di bidang IT ketika bermain game di warnet.

Suatu hari, ketika dikunjungi oleh seorang guru bahasa Inggris di rumahnya, Saddan ditanya mengenai rencana masa depannya setelah lulus sekolah. Dengan keyakinan dan keinginan yang kuat, Saddan menjawab, *"Saya ingin belajar di ITB untuk menjadi ahli multimedia."* Suasana pun hening, orang tua Saddan tidak memberikan komentar, sementara ibu gurunya menanggapi, *"Sebaiknya Saddan belajar agama, kamu memiliki bakat menjadi ustadz."* Saddan tak memberikan jawaban pasti.

Setelah Saddan lulus dari SMP pada tahun 2013, ia pun mulai mempertimbangkan pesantren sebagai jalan hidupnya. Ia mencari pesantren-pesantren yang ingin ia masuki, namun satu hal yang mengganjal adalah ketidakinginan untuk berjauhan dari orang tuanya. Rencana tersebut akhirnya dibatalkan dan ia melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 yang berdekatan dengan rumahnya.

Harapan orang tuanya agar Saddan mengenyam pendidikan agama di pesantren pun pudar. Meski demikian, dalam kesehariannya di sekolah umum, Saddan tetap aktif menjalankan ibadah seperti anak Muslim pada umumnya.

Pada 2015, tahun kedua di SMA 1, terjadi perubahan besar dalam hidup Saddan ketika ia memutuskan untuk pindah ke Pesantren Musthafawiyah.

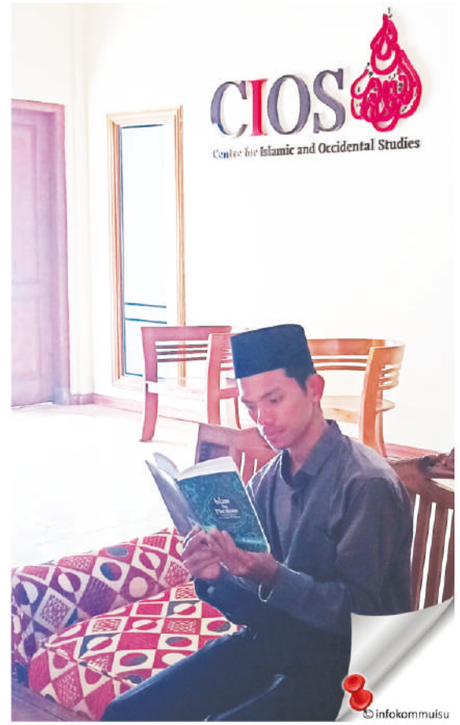
Suatu malam di Bulan Ramadhan, Saddan terkesima menyaksikan santri berpidato di masjid kelurahannya. Ia terpukau oleh kemampuan berpidato santri tersebut. Setelah sholat berjamaah, mereka berkenalan dan Saddan mengetahui bahwa santri tersebut berasal dari Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Perasaan Saddan yang awalnya pesimis dan khawatir mengenai isu kemunduran Musthafawiyah pun berubah. Ia yakin bahwa pesantren itu masih memiliki kualitas yang baik.

Perjalanan Saddan Yasir tidak hanya penuh dengan tantangan, tetapi juga penuh dengan keberanian dan tekad untuk menggapai cita-citanya. Setelah menyelesaikan pendidikan di Musthafawiyah, ia melanjutkan pendidikannya di Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU) MUI Sumut dengan dukungan beasiswa. Di PTKU, Saddan merasa seperti kembali ke pesantren karena pembelajarannya didominasi oleh kajian kitab turats. Meskipun memiliki beban yang berat, Saddan merasa bersyukur karena dapat belajar dari dosen-dosen profesional, termasuk beberapa profesor dan dosen alumni Timur Tengah.

Dalam perjalanan belajar di PTKU, Saddan mengalami suka dan duka. Pembelajaran yang aktif 24 jam dan tuntutan untuk menghafal Alquran dan hadis membuatnya merasakan tekanan yang besar. Namun, hal tersebut tidak mengendorkan semangat belajarnya. Saddan selalu mengingat nasehat-nasehat dari para dosen yang memotivasinya untuk berjuang dengan totalitas demi hasil yang berkualitas. Di luar perkuliahan, Saddan aktif mengikuti kajian-kajian keilmuan di Kota Medan, dengan bersepeda menuju majelis-majelis ilmu yang dihadiri oleh para ulama. Dia merasa beruntung karena dikelilingi oleh teman-teman yang baik dan setia.

Setelah menamatkan pendidikan di PTKU pada tahun 2019, Saddan mengabdikan dirinya di MUI Sumut. Di MUI, ia dipercayakan oleh Ustadz Dr. Akmaluddin Syahputra untuk bekerja di bidang multimedia, termasuk desain flyer, pembuatan berita, dan pengeditan video. Saddan merasa bersyukur karena mendapatkan amanah ini, yang memungkinkannya untuk terus belajar dan mengabdi kepada para ulama, terutama di MUI Sumut. *"Sabarlah dalam merintis dan mengabdi di MUI ini, suatu hari nanti kalian akan menjadi pengurus MUI Sumut, karena kalian adalah anak kandung MUI,"* ujar ustadz Akmal menasehatinya dalam sebuah pertemuan.

Keberkahan dalam mengabdikan diri dirasakan oleh Saddan. Pada akhir tahun 2021, Saddan diterima di Pesantren Tahfidz Ustadzah Dr. Oki Setiana Dewi Maskanul Huffadz cabang Depok. Saddan pamit dan memohon doa dari para ustadz di MUI Sumut. Ia yakin bahwa berkat





doa mereka, ia telah mendapatkan karunia besar dari Allah yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan.

Pada akhir tahun 2022, Saddan berhasil menyelesaikan program tahfidz di Maskanul Huffadz. Setelah itu, ia bertemu dengan para ulama di Ibu Kota dan belajar kepada mereka. Di usia yang hampir 24 tahun, Saddan menghadapi kesulitan dalam menghafal Al-Quran. Pikirannya sering bercabang-cabang, yang kadang membuatnya kehilangan fokus saat menghafal. Namun, ia tidak menyerah dan melewati ujian demi ujian hingga akhirnya diwisuda dan menyelesaikan setoran hafalan 30 juz beserta pelajaran tahsin bersama Syekh Dr. Ahmad Al-'asyri, seorang dosen dari Al-Azhar Cairo.

Setelah menyelesaikan tahfidz, Saddan memulai karir mengajar di Pesantren Modern Darul Mursyid Sipirok pada awal tahun 2023. Ia mengajar pelajaran Tahfidz dan Tajwid Al-Quran di kelas Tsanawiyah dan Aliyah. Saddan merasa bersyukur bisa mengajar di pesantren tersebut, karena pesantren tersebut termasuk salah satu yang terbaik di Sumatera Utara. Dalam perjalanan mengajar di sana, ia terus menjalin silaturahmi dan bertemu dengan ustadz senior di PTKU, yaitu Ustadz Hamdani, yang telah berada di Darul Mursyid selama enam tahun. Pada perayaan ulang tahun Darul Mursyid, Saddan juga berkesempatan bertemu dengan para ustadz dari MUI Sumatera Utara dan mendapatkan manfaat dari mereka selama tiga hari.

Di pertengahan tahun 2023, Saddan kembali mendapatkan beasiswa Program Kaderisasi Ulama di Universitas Darussalam Gontor. Setelah menyelesaikan program PKU selama enam bulan, ia melanjutkan studi S2 di universitas tersebut. Saddan merasa bersyukur karena di PKU Gontor, ia dapat terus belajar tentang pemikiran-pemikiran Islam dan memperdalam pemahaman agama. Sistem asrama yang nyaman dan lingkungan yang mirip dengan pondok pesantren membuatnya betah di PKU. Program PKU ini bertujuan untuk melahirkan ulama-ulama masa depan yang dapat melindungi aqidah dan pemikiran umat Islam dari pengaruh faham liberalisme Barat yang menyesatkan.

Saddan selalu berdoa untuk orang-orang terbaik dalam hidupnya. Ia yakin bahwa berkat doa dari orang tua, guru-guru, dan orang-orang baik, ia bisa mencapai apa yang telah ia capai saat ini.

Membangun Harmoni Menuju Masyarakat Modern



Sumatera Utara, sebuah daerah yang menjadi tolok ukur kerukunan di Indonesia, menghadirkan harmoni di tengah ragam agama, suku, dan ras yang hidup berdampingan dengan minimnya konflik. Keberhasilan ini tak lepas dari peran aktif tokoh agama dan pemuka masyarakat, serta komitmen kuat terhadap kehidupan damai dan harmonis sesuai dengan UUD 1945 dan peraturan yang mengikutinya.

Untuk mempertahankan kerukunan ini, dialog dan strategi yang melibatkan tokoh agama menjadi penting. Salah satu bentuk partisipasi adalah melalui Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). FKUB adalah wadah yang dibentuk oleh masyarakat dan didukung oleh pemerintah, bertujuan membangun, memelihara, dan memberdayakan umat beragama demi kerukunan dan kesejahteraan.

Dalam konteks Sumatera Utara, FKUB diharapkan menjadi mitra strategis pemerintah dan berperan sebagai katalisator aspirasi masyarakat. Selama ini, FKUB Sumatera Utara telah berhasil menyelenggarakan pertemuan dan dialog antar umat beragama serta meredam potensi konflik di daerah.

Peran strategis FKUB Sumatera Utara memberikan kontribusi penting dalam menjaga kerukunan umat beragama di daerah ini.

Masa depan FKUB Sumatera Utara diharapkan mampu meningkatkan kinerja dan perannya dalam membangun kerukunan dan harmoni guna mewujudkan masyarakat Sumatera Utara yang maju, aman, dan bermartabat. Partisipasi serta dukungan dari semua pihak, terutama pemerintah daerah, sektor swasta, dan umat beragama, akan menentukan keberhasilan FKUB dalam menjaga kerukunan dan ketentraman Sumatera Utara. Semoga Sumatera Utara dapat menjadi contoh daerah yang berhasil mempertahankan kerukunan dan kedamaian dengan indeks moderasi agama yang tinggi.

Visi dan Misi FKUB Provinsi Sumatera Utara:

Visi:

"Terpeliharanya Kerukunan Umat Beragama untuk Mewujudkan Sumatera Utara yang Maju, Aman, dan Bermartabat."

Misi:

1. Membangun toleransi kehidupan umat beragama yang harmonis, saling pengertian, hormat-menghormati, saling percaya, dan mengedepankan kebersamaan berdasarkan prinsip kesetaraan, keadilan, dan perdamaian.
2. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) tokoh dan pemuka agama melalui pendidikan dan pelatihan berbasis moderasi dan multikulturalisme.
3. Membangun komitmen kebangsaan masyarakat dalam mengantisipasi setiap tindakan yang dapat merugikan dan mengancam kerukunan umat beragama.
4. Mewujudkan peran FKUB sebagai lembaga konsultatif dalam hal kebijakan pembangunan dan pengembangan masyarakat dengan memperhatikan perspektif agama dan kearifan lokal.
5. Meningkatkan sinergi dan kerjasama antara FKUB dengan pemangku kepentingan terkait guna memperkuat kerukunan dan membangun kerjasama antarumat beragama.
6. Menggali potensi kerukunan umat beragama sebagai sumber daya pembangunan yang berkelanjutan.

Rendahnya Indeks Wakaf Nasional di Sumatera Utara: Penyebab dan Solusi, Untuk Memperkuat Masa Depan Wakaf

Dalam peringkat nilai Indeks Wakaf Nasional (IWN) yang dirilis oleh Badan Wakaf Indonesia (BWI) tahun 2022, provinsi Sumatera Utara berada pada peringkat terakhir.

Tim majalah Media Ulama menyambangi kantor BWI Sumut Asrama Haji Medan jalan AH. Nasution pada 05 Juni 2023 lalu.

Pertemuan tersebut membahas persoalan yang dihadapi Sumatera Utara dalam pengelolaan wakaf sehingga mendapat peringkat terakhir dalam IWN.

Peringkat Nilai IWN 2022

IWN Nasional : 0,274 (Cukup)

Peringkat	Provinsi	Nilai IWN	Kategori	Peringkat	Provinsi	Nilai IWN	Kategori
1	BANTEN	0.587	sangat baik	18	KALIMANTAN SELATAN	0.231	cukup
2	RIAU	0.580	sangat baik	19	KALIMANTAN TIMUR	0.219	cukup
3	KEPULAUAN RIAU	0.447	sangat baik	20	JAMBI	0.217	cukup
4	ACEH	0.416	sangat baik	21	MALUKU	0.215	cukup
5	SUMATERA BARAT	0.401	sangat baik	22	SULAWESI TENGGARA	0.214	cukup
6	PAPUA	0.385	baik	23	BANGKA BELITUNG	0.212	cukup
7	PAPUA BARAT	0.359	baik	24	KALIMANTAN BARAT	0.212	cukup
8	BENGKULU	0.355	baik	25	SULAWESI TENGAH	0.21	cukup
9	DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	0.337	baik	26	SULAWESI SELATAN	0.196	cukup
10	BALI	0.302	baik	27	NUSA TENGGARA TIMUR	0.192	cukup
11	DKI JAKARTA	0.293	cukup	28	MALUKU UTARA	0.191	cukup
12	JAWA TENGAH	0.266	cukup	29	KALIMANTAN UTARA	0.19	cukup
13	GORONTALO	0.248	cukup	30	KALIMANTAN TENGAH	0.189	cukup
14	SUMATERA SELATAN	0.235	cukup	31	SULAWESI BARAT	0.184	cukup
15	JAWA BARAT	0.235	cukup	32	LAMPUNG	0.183	cukup
16	NUSA TENGGARA BARAT	0.234	cukup	33	SULAWESI UTARA	0.179	cukup
17	JAWA TIMUR	0.232	cukup	34	SUMATERA UTARA	0.172	cukup

Sumatera Utara memiliki potensi wakaf yang kaya, namun saat ini berada di peringkat ke-34 dalam IWN. Peringkat ini diduga tidak sepenuhnya mencerminkan potensi sebenarnya.

Diskusi dengan Ketua Badan Wakaf Indonesia (BWI) mengungkapkan bahwa Sumatera Utara menghadapi tantangan dalam pengelolaan wakaf:

1. Kurangnya data yang dapat disajikan kepada petugas IWN. Salah satu permasalahan utama dalam pengelolaan wakaf di Indonesia. Kurangnya informasi yang tersedia membuat penilaian dan pengambilan keputusan IWN menempatkan Sumatera Utara menjadi posisi terakhir. Dalam hal ini, diperlukan upaya untuk mengumpulkan dan menyajikan data yang akurat dan terkini mengenai wakaf di Sumatera Utara.

2. Jumlah Nazhir yang bersertifikasi profesional masih sangat sedikit. Untuk mengatasi permasalahan ini, Drs. H. Syariful Mahya Bandar, MAP, telah mencoba melibatkan tenaga muda atau mahasiswa untuk dilatih menjadi nazhir yang profesional. Namun, upaya ini menghadapi kendala sumber dana pendidikan dan pelatihan. (Saat ini, untuk melatih seorang nazhir dibutuhkan dana sebesar 4 (empat) juta rupiah). Selain itu, kendala yang lebih sulit adalah beberapa nazhir enggan melepaskan tanggung jawab terhadap aset wakaf yang mereka kelola, meskipun mereka tidak lagi memiliki kompetensi yang memadai. Diperlukan upaya yang lebih komprehensif dan dukungan dana yang memadai untuk melatih nazhir-nazhir yang profesional guna mengoptimalkan pengelolaan wakaf di Sumatera Utara.

3. Kebijakan Pemerintah yang belum mendukung. Permasalahan lain yang dihadapi dalam pengelolaan wakaf adalah kurangnya dukungan sepenuhnya dari pemerintah. Kolaborasi antara pemerintah provinsi dengan BWI belum terlaksana secara maksimal. Diperlukan upaya yang lebih serius dari pemerintah untuk menciptakan kebijakan yang mendukung pengelolaan wakaf secara efektif, termasuk pengalokasian sumber daya yang memadai.

4. Anggaran yang Masih Terbatas. Setiap tahun, BWI Sumut mengajukan permohonan anggaran untuk pengelolaan wakaf, namun anggaran yang diterima masih sangat terbatas. Untuk dapat mengoptimalkan potensi wakaf dan meningkatkan kesejahteraan umat Islam, diperlukan peningkatan anggaran yang memadai guna mendukung berbagai kegiatan pengelolaan wakaf di Sumatera Utara.

5. Hambatan dalam Bersinergi dan Berkoordinasi dengan Kantor Urusan Agama (KUA). Salah satu pintu terdepan dalam urusan wakaf adalah Kantor Urusan Agama (KUA), namun seringkali terjadi hambatan dalam bersinergi dan berkoordinasi dengan KUA. Untuk memastikan efektivitas pengelolaan wakaf, diperlukan upaya yang lebih baik dalam membangun kerjasama yang sinergis antara BWI dan KUA.

6. Penyalahgunaan Dana Wakaf. Permasalahan serius lainnya yang perlu diperhatikan adalah penya lahgunaan dana wakaf. Beberapa kasus penyalahgunaan dana wakaf telah terjadi, yang merugikan umat Islam secara keseluruhan. Untuk mencegah penyalahgunaan dana wakaf, diperlukan pengawasan yang ketat dan transparansi dalam pengelolaan dana tersebut.

Dalam menjawab berba gai permasalahan yang diha dapi dalam pengelolaan wakaf, Drs. H. Syariful Mahya Bandar, MAP, menya takan bahwa perlu adanya sinergi dan kerjasama yang kuat antara pemerintah, BWI, dan seluruh pemangku kepentingan terkait. Dengan upaya yang komprehensif, pengelolaan wakaf di Indonesia dapat ditingkatkan untuk mewujudkan kesejahteraan umat Islam dan masyarakat secara lebih luas.



Telaah Komisi Fatwa MUI Sumatera Utara tentang Penafsiran *"Qulhuwallahu Ahad"* menurut H. Amran Waly al-Khalidy

Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia atau yang sering disingkat dengan MPTT-I, merupakan majelis tarekat yang di pimpin oleh Abuya Syekh H. Amran Waly al-Khalidy (Nama dikutip dalam buku Penjelasan Surah al-Ikhlas).

Viralnya permasalahan MPTT-I berawal dari pelaksanaan Muzakarah Pra Muzakarah Asean VII di Asrama Haji Medan pada 14 September 2022 yang mengundang langsung Ketua Umum MUI Sumatera Utara Dr. H. Maratua Simanjuntak sebagai Keynote Speaker dalam acara tersebut.

Saat acara berlangsung, didapati selebaran tentang *"Al-Ihsan"* yang menyebut *"...Muhammad itu Allah"* karena Muhammad tidak ada wujud diri nya, wujudnya adalah limpahan dari wujud *"Allah"*. Kalimat yang sama juga didapati dalam lembaran buku Penjelasan Surah al-Ikhlas Abuya Syech H. Amran Waly al-Khalidy pada halaman 2.

Selebaran ini kemudian menuai kontroversial di masyarakat, khususnya setelah acara tersebut selesai dan isinya menjadi perbincangan dikalangan



perbincangan dikalangan umat Islam di Sumatera Utara baik langsung ataupun di media sosial. Apalagi pada saat itu, Ketua Umum MUI Sumatera Utara mempertanyakan *(tabayun)* kepada Syekh H. Amran Waly saat acara sedang berlangsung. Abuya Syekh H. Amran Waly menjawab dan memberikan penjelasan tentang penafsiran *"Qulhuwallahu Ahad"* yang mengembalikan *dhamir "huwa"* kepada *mazkur* yaitu *"anta"* pada kata *"qul"*.

Menyikapi selebaran dan atau penafsiran Syekh Abuya Syekh H. Amran Waly tersebut maka Dewan Pimpinan MUI Sumatera Utara melimpahkan permasalahan tersebut ke Komisi Fatwa untuk dipelajari dan ditelaah sesuai dengan dokumen serta pernyataan langsung dari Syekh Amran Waly al-Khalidi.

Selebaran "Al-Ihsan" dan buku Penjelasan Surah al-Ikhlas setelah ditelaah Komisi Fatwa MUI Sumatera Utara ditemukan bahwa penafsiran seperti itu menyalahi kaidah-kaidah tafsir *mu'tabar*, juga tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Arab.

Berikut telaah Komisi Fatwa tentang hal tersebut:

1. Tafsir yang *mu'tabar* adalah kitab-kitab tafsir yang ditulis Ulama Ahli *Sunnah wal Jama'ah* yang mengikuti kaidah-kaidah tafsir dan tidak bertentangan dengan Alquran dan Sunah Nabi Muhammad saw.;
2. Tafsir sufi atau *isyari* yang *mazmum* (tercela) tidak termasuk kepada tafsir *mu'tabar* sebab tidak mengikuti kaidah-kaidah tafsir. Karena itu, berbahaya jika disampaikan kepada masyarakat umum;
3. Menyikapi terhadap *Syarahan* Surat al-Ikhlas yang dikemukakan oleh Syeikh H. Amran Waly al-Khalidi yang mengembalikan *dhamir huwa* kepada *anta* atau Nabi Muhammad saw. adalah keliru, karena beberapa hal :

a. *Dhamir* yang ada dalam *fiil amar* (*qul*) adalah *mustatir* wajib, dengan arti kata tidak memerlukan penafsiran kalimat atau *dhamir* yang ada sesudahnya;

b. *Dhamir zhahir* yang ada sesudah *qul* adalah *dhamir sya'n* (الشأن) (*huwa*) yang *marja'*-nya kepada kalimat sesudahnya, sekaligus sebagai penjelasan dan permulaan kalimat atau *mubtada*;

c. Jika diperlukan untuk mengeluarkan *dhamir mustatir* wajib yang terdapat di dalam *fi'il amar mukhathab wahid* manfaatnya hanya ada dua :

i. Untuk men-*taukid*-kan (menguatkan);

ii. Untuk meng-*athaf*-kan *isim zhahir* kepada *dhamir mustatir* wajib tersebut, karena tidak dibolehkan meng-*athaf*-kan *isim zhahir* kepada *dhamir mustatir* wajib, seperti kalimat *uskun anta wa zaujuka*, artinya tinggallah engkau, engkau dan isterimu. Engkau yang kedua adalah menguatkan kalimat engkau yang ada di dalam *uskun* dan menghubungkan kalimat isteri pada kalimat engkau yang kedua.

d. Adapun *dhamir sya'n* (الشأن) yang *marja'*-nya adalah kalimat sesudahnya berfungsi sebagai penafsiran terhadap *dhamir* itu sendiri, misalnya: *Huwa Allah Ahad*. Maka kata *Allahu Ahad* (Allah yang Maha Esa) menerangkan kata *huwa*;

e. *Allah Ash-Shamad* juga menerangkan *dhamir sya'n huwa*, sehingga akhir ayat: Allah tempat bergantung, Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan, Allah tidak ada yang sebanding dengan-Nya;

f. Jika *huwa* dikembalikan ke dalam *dhamir* yang tedapat di dalam *qul* sehingga berarti "Dia" "Engkau" Muhammad adalah Allah Yang Maha Esa dan seterusnya, ini tidak sesuai dengan kaedah Bahasa Arab. Dengan alasan mengembalikan *dhamir ghaib* kepada *mukhathab* dan berdalih sebagai *iltifat* (memalingkan/mengalihkan) adalah keliru, karena *iltifat* dari pada *dhamir ghaib* kepada *mukhathab* harus subjek yang sejenis, sedangkan Nabi Muhammad saw. adalah *makhluq* dan Allah swt. adalah *khaliq*.



g. Kalimat "*qul*" adalah *kalam tam*, artinya adalah *fi'il bina lazim* yang tidak berhajat kepada *maf'ul*. Oleh karena tidak dapat dipahami isi perkataan "*qul*", maka kalimat "*qul*" menyerupai *fi'il muta'addi* yang berhajat kepada *maf'ul*, namun tidak boleh disebut sebagai *maf'ul*, disebutlah namanya *maqulul qaul* (sasaran perkataan), isi perintah "katakanlah (*qul*)". Kalimat "*huwa*" dan seterusnya tidak dapat dipisahkan karena dia merupakan *maqulul qaul* dari kalimat "*qul*".

h. Di dalam kitab *At-Tibyan fi I'rab al-Quran* karya Abi al-Baqa Abdullah bin al-Husain, Juz II, hlm. 1309 menyebutkan:

قال تعالى: قل هو الله احد. قوله تعالى هو فيه وجهان: احدهما هو ضمير الشأن و (الله احد) مبتدء وخبر فى موضع خبر (هو). والثاني هو مبتدء بمعنى المسؤول عنه لأنهم قالوا: أريك من نحاس أم من ذهب؟ فعلى هذا يجوز أن يكون الله خبر المبمدء. و (أحد) بدل أو خبر مبتدء محذوف. ويجوز أن يكون (الله) بدلا. و (أحد) الخبر.....

"Firman Allah: قل هو الله احد, firman-Nya *Hua* ada dua wajah. Pertama, *huwa* adalah *dhamir as-sya'n*. (الله احد) jadi *mubtada* dan *khabar* yang menempati *khabar huwa*. Kedua, *huwa* adalah *mubtada* dengan arti untuk yang dipertanyakan, karena mereka bekata : Adakah Tuhanmu itu tembaga atau emas? Berdasarkan ini, maka Allah menjadi *khabar mubtada. Ahad* menjadi *badal* atau *khabar* dari *mubtada* yang dibuang. Boleh Allah sebagai *badal* dan *ahad* menjadi *khabar*"

4. Di dalam Kitab At-Tafsir Al-Kabir: *Mafatih Al-Ghaib* karya Imam Fakhrurrazi (w. 544-604 H) Jilid 32, hlm. 164-165 disebutkan: Penafsiran *Qul Huwa Allah Ahad* melahirkan tiga aliran bagi orang yang berjalan menuju Allah swt., yaitu:

a. *Maqam Al-Muqarrabin*: yaitu *maqam* yang tertinggi, memandang kalimat *huwa* adalah isyarat mutlak kepada segala yang *maujud*, akan tetapi meskipun isyarat itu mutlak secara otomatis berpaling kepada *musyarah ilaihi*/tunjukan *mu'ayyan* (Allah swt.), dengan alasan bahwa segala yang *maujud* selain Allah pada hakikatnya adalah *ma'dum* (tiada), maka tidak diperlukan pembeda atau nama, dengan arti kata jika dikatakan *huwa* tanpa menyebut kalimat Allah setelahnya maka kalimat *huwa* itu tidak bisa dikembalikan kepada makhluk, karena tidak mungkin adanya dua yang wajib *al-wujud*. Oleh sebab itu, kalimat *huwa* adalah *kinayah* dari nama Allah yang *a'zham*.

b. *Maqam Ashab Yamin* : yaitu mereka yang menyaksikan *maujud*-nya makhluk dan juga *maujud*-nya Allah, maka terjadi lah banyak yang *maujud*. Oleh sebab itu harus dibedakan dengan memberi nama *maujud* yang *hakiki*, yaitu Allah swt. dan *maujud* yang *mumkin* yaitu makhluk (selain Allah swt.)

c. *Maqam Ashab Syimal* : adalah *maqam* yang paling rendah dan hina, yaitu: meyakini bahwa yang *maujud* abadi itu banyak dan menyatu di dalam wujud Allah swt. Adapun lafal *ahad* membatalkan keyakinan yang menyak sikan bahwa *maujud* yang *qadim* itu banyak.

Dari tiga penafsiran di atas yang sesuai dengan pemahaman Ahli Sunnah wal Jama'ah adalah *Maqam Al-Muqarrabin* dan *Maqam Ashab Yamin*. Adapun *maqam Ashab Syimal* adalah penafsiran yang menyimpang dari akidah Ahli Sunnah wal Jama'ah, sebab mereka meyakini *maujud hakiki* itu bukan hanya satu (Allah swt.) saja.

Adapun pemahaman/keyakinan bahwa adanya *maujud* selain Allah seperti ungkapan: *"Muhammad adalah Allah"* menyebabkan banyaknya *maujud* yang *qadim* dan bertentangan dengan penafsiran yang *mu'tabar* atau dengan kata lain penafsiran ini adalah menyimpang.

5. Kajian Ilmu *Ma'ani* terhadap *Qul Huwa Allahu Ahad*:

Syeikh Amran Waly Al-Khalidi mengatakan bahwa tidak mengapa mengatakan bahwa *"Muhammad itu Allah"* adalah *tasybih baligh* yang telah dibuang *adat syabah*-nya sama seperti kita mengatakan *Zaid Asad* (Zaid itu singa)...(Sebagaimana terdapat dalam buku Penjelasan Surat *al-Ikhlas* oleh Abuya Syekh H. Amran Waly al-Khalidy pada halaman 2). *Tasybih* ini benar bila *musyabbah* dan *musyabbah bih*-nya adalah sesama makhluk. Baik manusia di-*tasybih*-kan dengan hewan atau hewan di-*tasybih*-kan dengan manusia dengan wajah *syabah*-nya adalah sisi persamaan antara keduanya, seperti keberanian. Inilah yang disebut dengan *tasybih baligh*.

Akan tetapi, *tasybih* ini tidak benar. Bila *musyabbah*-nya *makhluk* dan *musyabbah bih*-nya Allah dan wajah *syabah*-nya tidak jelas atau samar, seperti mengatakan Muhammad Allah (Muhammad adalah *musyabbah* (makhluk) dan Allah adalah *musyabbah bih (khaliq))*, maka *tasybih* ini disebut dengan *tasybih mardud* (ditolak). Sebab, *tasybih* seperti ini sudah jelas bertolak belakang dengan ayat Alquran sebagaimana firman Allah Allah swt. sebagai berikut :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat". (QS. as-Syura : 11).

...وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

"Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul..." (QS. Ali Imran : 144)

هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَـٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَـٰدَةِ ۖ هُوَ ٱلرَّحْمَـٰنُ ٱلرَّحِيمُ

"Dia-lah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah yang maha pemurah lagi maha penyayang" (QS. al-Hasyar : 22)

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ أَنَّمَآ إِلَـٰهُكُمْ إِلَـٰهٌ وَٰحِدٌ

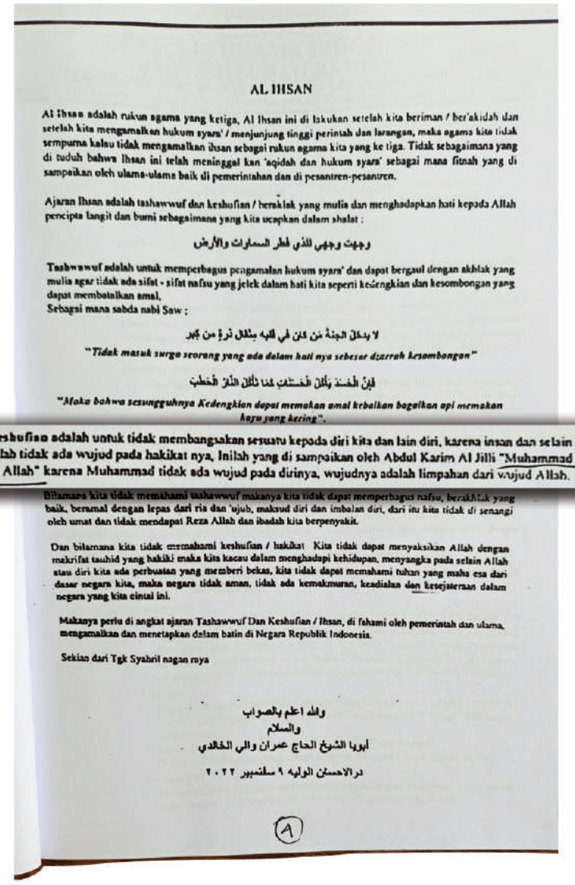
"Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa".(QS. Al-Kahf : 110)

أَفَمَن يَخْلُقُ كَمَن لَّا يَخْلُقُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

"Maka, apakah (Zat) yang (dapat) menciptakan (sesuatu) sama dengan yang tidak (dapat) menciptakan? Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?" (an-Nahl:17).

Tasybih yang disebutkan oleh Syeikh H. Amran Waly al-Khalidi tidak didapatkan *wajah syabah*-nya. Seandainya *wajah syabah*-nya dari sisi kesempurnaan Nabi Muhammad saw. sebagai *insan kamil*, dan Allah mempunyai sifat kesempurnaan, maka sangat bertentangan dan tidak sesuai dengan ilmu akidah. Sebab kesempurnaan pada Nabi Muhammad saw. sebagai makhluk ciptaan Allah adalah baharu, sedangkan kesempurnaan pada Allah swt. sebagai *khaliq* adalah *Qadim*. Atau men-*tasybih*-kan sifat Nabi Muhammad saw. dengan sifat Allah swt. adalah keliru karena sifat kesempurnaan pada Nabi Muhammad saw. sebagai *insan kamil* tidak disebut sifat, hanya saja ia disebut sebagai *'arad*. Sementara *'arad* adalah sifat mendatang, bisa hilang dan bisa berubah. Sedangkan sifat pada Allah swt. adalah *qadim* dan tidak akan meng alami perubahan selama-lamanya. Maka batallah *tasybih baligh* (Muhammad itu Allah) sebagaimana yang telah dikatakan oleh Syeikh H. Amran Waly al-Khalidi dengan men-*tasybih*-kan *'arad* dengan sifat. *Tasybih* yang dikemukakan oleh Syeikh H. Amran al-Waly al-Khalidi pada Penjelasan *surah al-Ikhlas* sebagaimana disebutkan di atas adalah *tasybih fasid* atau *mardud* (tidak diterima kebenarannya).

Dengan dasar kajian ini lah Komisi Fatwa MUI Sumatera Utara memberikan Rekomendasi kepada Pimpinan MUI Sumatera Utara agar pengajian MPTT-I yang memuat ajaran semacam ini tidak dilaksanakan di Sumatera Utara guna mencegah keresahan dan kebingungan di tengah masyarakat.



AL IHSAN

Al Ihsan adalah rukun agama yang ketiga, Al Ihsan ini di lakukan setelah kita beriman / ber'akidah dan setelah kita mengamalkan hukum syara' / menjunjung tinggi perintah dan larangan, maka agama kita tidak sempurna kalau tidak mengamalkan ihsan sebagai rukun agama kita yang ke tiga. Tidak sebagaimana yang di tuduh bahwa Ihsan ini telah meninggal kan 'aqidah dan hukum syara' sebagai mana fitnah yang di sampaikan oleh ulama-ulama baik di pemerintahan dan di pesantren-pesantren.

Ajaran Ihsan adalah tashawwuf dan keshufian / berakhlak yang mulia dan menghadapkan hati kepada Allah pencipta langit dan bumi sebagaimana yang kita ucapkan dalam shalat :

وجهت وجهي للذي فطر السماوات والأرض

Tashawwuf adalah untuk memperbagus pengamalan hukum syara' dan dapat bergaul dengan akhlak yang mulia agar tidak ada sifat - sifat nafsu yang jelek dalam hati kita seperti kedengkian dan kesombongan yang dapat membatalkan amal,
Sebagai mana sabda nabi Saw :

لا يدخل الجنة من كان في قلبه مثقال ذرة من كبر

"Tidak masuk surga seorang yang ada dalam hati nya sebesar dzarrah kesombongan"

فإن الحسد يأكل الحسنات كما تأكل النار الحطب

"Maka bahwa sesungguhnya Kedengkian dapat memakan amal kebaikan bagaikan api memakan kayu yang kering".

Keshufian adalah untuk tidak membangsakan sesuatu kepada diri kita dan lain diri, karena insan dan selain Allah tidak ada wujud pada hakikat nya, Inilah yang di sampaikan oleh Abdul Karim Al Jilli "Muhammad itu Allah" karena Muhammad tidak ada wujud pada dirinya, wujudnya adalah limpahan dari wujud Allah.

Bilamana kita tidak memahami tashawwuf makanya kita tidak dapat memperbagus nafsu, berakhlak yang baik, bersamal dengan lepas dari ria dan 'ujub, maksud diri dan imbalan diri, dari itu kita tidak di senangi oleh umat dan tidak mendapat Reza Allah dan ibadah kita berpenyakit.

Dan bilamana kita tidak memahami keshufian / hakikat Kita tidak dapat menyaksikan Allah dengan makrifat tauhid yang hakiki maka kita kacau dalam menghadapi kehidupan, menyangka pada selain Allah atau diri kita ada perbuatan yang memberi bekas, kita tidak dapat memahami tuhan yang maha esa dari dasar negara kita, maka negara tidak aman, tidak ada kemakmuran, keadilan dan kesejateraan dalam negara yang kita cintai ini.

Maksuya perlu di angkat ajaran Tashawwuf Dan Keshufian / Ihsan, di fahami oleh pemerintah dan ulama, mengamalkan dan menetapkan dalam batin di Negara Republik Indonesia.

Sekian dari Tgk Syahril nagan raya

والله اعلم بالصواب
والسلام
ابويا الشيخ الحاج عمران والي الخالدي
دارالاحسان الوليه ٩ سبتمبير ٢٠٢٢

(٨)

MUI Sumatera Utara dalam rangka untuk memenuhi tugas dan taggungjawabnya untuk melindungi umat (*himayah al-ummah*) dan saat yang sama sebagai mitra pemerintah (*shadiqul hukumah*) kemudian memberikan Rekomendasi kepada Gubernur, Kapolda serta pemangku kepentingan lainnya agar acara Muzakarah Asean ke VII MPTT-I tidak dilaksanakan di Sumatera Utara. Langkah ini adalah sebagai respon MUI Sumatera Utar dalam menyahuti persoalan keumatan yang berkembang di masyarakat.

Perempuan dan Peran Ekonomi dalam Keluarga dan Masyarakat

Oleh : Dr. Sukiati, MA
(Ketua Komisi PRK MUI SU)



Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam menciptakan kesejahteraan dan keharmonisan. Namun, tidak semua keluarga mampu mencapai tingkat kesejahteraan yang optimal.

Perempuan adalah bagian penting daro sebiah keluarga dan sebagai anggota masyarakat. Dengan jumlah perempuan yang mencapai setengah dari populasi dunia, maka sebenarnya perempuan memiliki peran yang tidak boleh diabaikan. Namun kenyataannya, persoalan ekonomi perempuan terutama ekonomi keluarga masih menjadi wacana penting dan meninggalkan persoalan yang belum kunjung selesai. Padahal dalam konteks keluarga dan masyarakat, perempuan memiliki peran krusial yang dapat dimanfaatkan dalam membentuk dan memajukan ekonomi. Pemberdayaan perempuan dalam ekonomi keluarga dan masyarakat ini dapat menghasilkan dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, stabilitas sosial, dan kesejahteraan umum.

Peran penting perempuan dalam ekonomi keluarga dan kemajuan ekonomi masyarakat tidak hanya berperan sebagai konsumen, tetapi juga sebagai produsen, pengusaha, dan pemimpin. Walaupun dalam beberapa masyarakat, perempuan masih menghadapi tantangan dalam mewujudkan potensi ekonominya.
Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melihat peran sangat penting perempuan dalam ekonomi untuk mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dalam penguatan ekonomi keluarga. dan masyarakat.

1. Perempuan sebagai Konsumen

Perempuan memiliki peran penting sebagai konsumen. Kekuatan daya beli perempuan sangat besar, karena mereka berperan dalam mengambil keputusan pembelian untuk kebutuhan keluarga. Dalam hal ini, perempuan perlu memiliki akses yang adil terhadap pendidikan, informasi, dan pasar agar dapat membuat keputusan yang cerdas dalam membeli barang dan produk yang halal dengan pengeluaran yang seimbang.

Dalam konteks ini, MUI Sumatera Utara melalui Kedai wakafnya memiliki peluang berkembang melalui penuyediaan kebutuhan konsumsi perempuan, keluarga dan masyarakat. pengambilan keputusan dalam pemenuhan konsumsi keluarga dapat dipenuhi dengan tersedianya berbagai kebutuhan di Kedai Wakaf MUI SU.

2. Perempuan sebagai Produsen dan Pengusaha

Perempuan juga memiliki potensi besar sebagai produsen dan pengusaha dalam ekonomi.. Mereka dapat berperan dalam berbagai sektor, mulai dari pertanian, industri, perdagangan, hingga jasa. Namun, perempuan sering menghadapi kendala dalam mengakses modal, pelatihan, dan pasar yang membatasi kemampuan mereka untuk berkembang secara ekonomi. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk memberikan dukungan yang diperlukan dalam bentuk pendanaan, pelatihan, dan akses pasar yang adil.

Keberadaan perempuan sebagai produsen dan sebagai pengusaha juga telah didukung oleh Kedai Wakaf MUI SU dan Bidang dan Komisi Ekonomi MUI Sumatera Utara, dengan memberikan pelatihan, bantuan izin usaha, pendaftaran label halal dan lain-lain.

3. Pemimpin Perempuan dalam Keumatan

Perempuan juga memiliki peran sebagai pemimpin dalam keumatan. Mereka dapat berkontribusi dalam pengambilan keputusan strategis yang berkaitan dengan ekonomi, sosial, dan politik. Keterlibatan perempuan dalam posisi kepemimpinan dapat membawa perspektif yang beragam, solusi inovatif, dan keadilan gender yang lebih baik. Dukungan yang diberikan untuk pengembangan kepemimpinan perempuan melalui program pelatihan, mentoring, dan peningkatan kesadaran akan pentingnya inklusi gender akan menjadi investasi yang berkelanjutan bagi keumatan.

4. Pemberdayaan Perempuan dan Kesetaraan Gender

Untuk mencapai pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender dalam ekonomi keumatan, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak. Pemerintah, lembaga internasional, sektor swasta, dan masyarakat sipil harus bekerja sama untuk menghapuskan diskriminasi gender, meningkatkan akses perempuan terhadap pendidikan dan pelatihan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung kewirausahaan perempuan. Selain itu, penting juga untuk mengedepankan kebijakan yang melindungi hak-hak perempuan dan memberikan perlindungan sosial yang adil.
Perempuan memiliki peran penting dalam ekonomi keumatan. Pemberdayaan perempuan dalam berbagai aspek ekonomi, mulai dari konsumsi hingga produksi dan kepemimpinan, akan memberikan manfaat yang signifikan bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan umum. Untuk mencapai hal ini, diperlukan upaya bersama untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, menghapuskan diskriminasi gender, dan memberikan dukungan yang adil bagi perempuan dalam mewujudkan potensi ekonominya.

Dalam hal ini MUI Sumatera Utara juga tekag mengambil bagian oenting berkontribusi untuk turut memberdayakan peran permeuan dalam bidang ekonomi. Melalui program Kerja Bidang dan Komisi Perempuan, Remaja dan Keluarga (KPRK) telah bayak dilakukan pelatihan dan pendampingan peningkatan ekonomi perempuan dan keluarga. Kita semua berharap bahwa upaya bersama ini dapat memberi dampak yang positif dan memberikan perubahan secara khusus bagi perempuan dan keluarga dan juga secara umum bagi masyarakat dan bangsa



HALAL

Antara Hukum dan Kepentingan Bisnis

Pada dasarnya, tentang halal dan lawannya (haram) termasuk dalam wilayah hukum sebuah agama (Islam: halal, Yahudi: kosher). Dalam hukum Islam manusia diwajibkan untuk mengkonsumsi makanan yang halal dan baik (Q.S.2: 168) serta tidak berlebihan (Q.S.7:31). Demikian juga dalam hukum positif, isu halal adalah murni isu hukum. Isu halal terdapat pada UU Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen, UU Pangan serta UU Jaminan Produk Halal dan seterusnya.



Namun dengan perkembangannya, halal sebagai isu hukum berkembang menjadi halal sebagai isu bisnis terutama isu pemasaran (marketing). Makanan halal tidak hanya penting secara legalitas hukum agama tertentu tetapi juga menjadi isu penting dalam isu pemasaran dalam berbisnis. Dengan demikian, produk halal bukan lagi hanya monopoli ranah hukum yang berbicara boleh atau tidak boleh, tetapi telah masuk pada ranah industri yang berbicara "laku atau tidak laku". Karenanya, label halal yang selama ini bersifat abstrak tiba-tiba telah menjelma menjadi sebuah produk yang bersifat konkrit yang dapat laku dijual kepada konsumen. Maka, tidak salah jika dikatakan bahwa halal telah menjadi sebuah industri.

Karenanya, tidaklah mengherankan negara-negara berlomba menjadi pusat industri halal. Negara-negara tujuan wisata di dunia telah menjadikan dan menyertakan sertifikasi halal seperti untuk restoran sebagai hal untuk menarik peminat wisatawan asing berkunjung ke negara tersebut. Industri produk halal pun semakin mengemuka akhir-akhir ini. Menariknya, kebutuhan terhadap produk halal tidak hanya pada negara-negara Islam atau Muslim namun juga semakin mengemuka di negara-negara yang notabenenya berhaluan sekuler dan minoritas umat Islam. Perbedaannya, jika kebutuhan akan produk halal di negara Islam atau muslim lebih terkait persoalan isu hukum (halal-haram) sedangkan di negera-negara sekuler kebutuhan untuk menjadikan produk halal adalah lebih sebagai sebuah industri yang laku dipasarkan.

Oleh karena itu, saat bicara halal maka biasanya akan berbicara angka dan keuntungan. Dalam data misalnya, perdagangan produk halal saat ini mencapai 250 miliar dolar AS pertahun dan kebutuhan produk halal tumbuh 10 hingga 12 persen. Di India terdapat 248 juta jiwa sebagai pasar produk halal, di Prancis mencapai 6 juta jiwa, Cina 134 juta jiwa, AS 6,6 juta jiwa, Inggris 2,1 juta jiwa, Flipina 10 juta jiwa, Kanada 1 juta jiwa.

Sumatera Utara juga memiliki potensi yang besar untuk industri halal. Setidaknya ada 4 sektor yang bisa menjadi andalan Sumut yakni makanan dan minuman, industri pengolahan, pertanian dan wisata halal (*halal tourism*). Sayang nya, potensi tersebut belum termanfaatkan secara maksimal karena belum ada jaminan terkait kehalalannya. Saat ini, pangsa pasar industri halal di Sumut sudah berkisar 15-20%.

Halal dan Untung, serta Thayyib

Berbicara produk halal dalam perspektif ekonomi tidaklah salah. Namun jangan sampai menafikan tujuan (*maqashid*) dari hukum halal. Produk halal harus ditujukan untuk kesehatan ruhani dan jasmani sehingga dapat membangun sikap taqwa serta menumbuhkan amal shaleh, membangun rasa syukur serta menghindari sifat-sifat syaitan. Kehalalan sangat besar terhadap kualitas hubungan dan kedekatan seseorang dengan Allah swt. Kedekatan itu selanjutnya akan berpengaruh terhadap terkabul atau tidaknya doa-doa yang dipanjatkan sebagai hajat hidup di dunia.

Isu halal menjadi semakin "seksi" dalam bisnis sebab halal tidak hanya berkaitan makanan itu sendiri. Namun isu halal juga terkait dengan kesehatan sehingga menarik bagi setiap orang tanpa membedakan agama apapun. Saat ini, isu konsumsi makanan halal bukan hanya untuk mengakomodir kebutuhan umat Islam yang taat kepada hukum Islam saja, tetapi juga terhadap wisatawan asing yang non-muslim sekalipun. Paling tidak, ada 500 juta warga dunia selain Muslim yang lebih memilih untuk menggunakan produk dan makanan yang halal.

Hal yang menarik untuk dipahami bahwa wisatawan asing non-Muslim mengaitkan antara makanan halal dengan makanan yang baik. Sebuah makanan yang halal tetapi tidak memenuhi aspek-aspek kesehatan tidak dapat dikatakan halal. Secara lebih tegas makanan halal adalah makanan yang baik dan sehat, dan makanan yang tidak baik adalah tidak halal sehingga halal dan baik telah dianggap dua hal yang bersifat inhenrent, tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.

Lebih dari itu, makanan halal telah melebar menjadi isu sosial dan hak kebinatangan. K. Bonne, W. Verbeke mengungkapkan bahwa halal tidak hanya menyangkut kesehatan tetapi juga penghormatan terhadap kesejahteraan dan sosial hewan itu sendiri. Ia mengatakan *how-ever, not only religious motives determine halal meat consumption, but also health, respect for animal welfare and social issues, such as religious identity and degree of acculturation (Jurnal Meat Science, 2008)*.

Paradigma ini menarik untuk melakukan "Fikih Progresif" dalam menafsirkan firman Allah Swt. yang mewajibkan manusia memakan makanan yang halal lagi baik (*halalan thayyiban*) yang kebanyakan dipahami secara terpisah, yakni makanan yang halal dan makanan yang baik. Dalam konteks saat ini, berdasarkan kebutuhan empiris manusia bahwa kedua terma tersebut (halal dan baik) telah menyatu. Selain itu, makanan yang halal (khusus daging hewan) tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan manusia terhadap hewan tetapi menyangkut menjaga hak-hak kehewanan (*animal right*).

Sampai disini bahwa produk halal memiliki cakupan yang sangat luas. Paradigma halal dapat dikaitkan dengan isu hukum, ekonomi, kesehatan, hak kehewanan serta tingkat identitas sebuah sosial kemasyarakatan sehingga wajar jika isu halal dapat dipasarkan dalam berbagai tempat. Dalam isu bisnis, khususnya pemasaran t*marketing*), isu halal dapat membentuk disipilin ilmu tersendiri yakni halal marketing (*pemasaran halal*) yang merupakan pengembangan dari konsep marketing konvensional. Halal marketing mempunyai aspek tersendiri yang tidak terdapat pada produk lain yang dapat "dijual" dari aspek kepatuhan terhadap syariat Islam (*syariah compliance*), kebutuhan makanan sehat (*health need*) dan juga dapat memasukkan penghormatan terhadap hak-hak kehewanan (animal right) serta penggunaan uang yang diperoleh sendiri dipergunakan untuk kebaikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkembangan halal dari isu hukum menjadi bisnis, harus dilengkapi dengan kebaikan atau thayyib dimana sejak dari proses sampai pada penggunaan hasil dilakukan dan digunakan untuk kebaikan.
Wallahu'alam.

Oleh :
Dr. Mustafa Kamal Rokan. M.Hum

Dai dari Berbagai Kecamatan di Tapanuli Utara Ikuti Pembinaan oleh MUI Sumatera Utara



Kegiatan Pembinaan dan Pembekalan Dai oleh MUI Sumatera Utara Bidang/Komisi Dakwah berlangsung pada hari Sabtu-Ahad, 24-25 Juni 2023, di Kec. Tarutung, Kab. Tapanuli Utara.

Acara ini dihadiri oleh Ketum MUI Sumatera Utara, DR. H. Maratua Simanjuntak, sebagai *Keynote Speaker* sekaligus membuka acara resmi. Para peserta berasal dari berbagai kecamatan di Kab. Tapanuli Utara, antara lain Kec. Tarutung, Simangumban, Purbatua, Pahae Jae, Siatas Barita, Pangaribuan, Sipahutar, Pahae Julu, Sipoholon, Siborong borong, dan Pagaran.

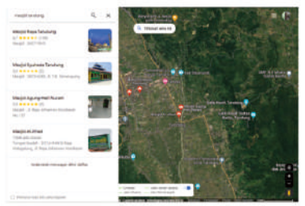
Dalam kegiatan ini, Ketua Bidang Dakwah, Prof. Dr. H. Mohd. Hatta, Sekretaris Bidang Dakwah, Ustadz Dr. H. Sugeng Wanto, M.Ag., Ketua Komisi Dakwah, Prof. Dr. H. Abdullah, M. Si., dan anggota Komisi Dakwah, Prof. Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag., menjadi nara sumber. Selain itu, Ketua Umum dan Sekretaris Umum MUI Kab. Tapanuli Utara yang diwakili oleh Ketua Komisi Dakwah MUI Tapanuli Utara, Dr. A.R. Munir Aritonang, M.AP., juga menjadi nara sumber lokal.

Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kualitas Dai di Daerah Minoritas dan melahirkan dai daiah yang siap dan tangguh dalam berdakwah di Tapanuli Utara. Materi yang disampaikan meliputi Fiqhud Dakwah, Strategi Penyusunan Materi Dakwah, Retorika Dalam Dakwah, Strategi Dakwah di Daerah Minoritas, Peta Dakwah Tapanuli Utara, serta Hambatan dan Tantangan Dakwah di Tapanuli Utara.

Para peserta sangat antusias mengikuti kegiatan ini karena dapat memperkuat hubungan silaturrahim dan sinergi dalam berdakwah, terutama di Tapanuli Utara. Kegiatan ini juga mengungkapkan berbagai tantangan dakwah yang perlu diatasi dan mendapatkan solusi bersama oleh umat Islam, tidak hanya di Tapanuli Utara tetapi juga secara keseluruhan di Sumatera Utara. Diharapkan sinergi dalam berdakwah ini dapat berlanjut dan memberikan dukungan kepada para Dai di daerah Minoritas agar mereka tidak merasa sendirian, karena masih banyak saudara dari daerah lain yang peduli terhadap kondisi dakwah mereka.

Pada akhir pertemuan, Bidang/Komisi Dakwah MUI Sumatera Utara memberikan kenang-kenangan kepada peserta berupa buku tentang Peta Dakwah di Daerah Minoritas, yang merupakan karya dari Komisi Dakwah, dan juga Alquran sebagai waqaf dari almarhum Bapak H. Anif bin H. Gulrang Shah.

Diharapkan bahwa kegiatan pelatihan dan pembinaan Dai ini akan membawa keberkahan dan kemuliaan bagi semua peserta.



Hasil Investigasi MUI Kabupaten Langkat Terhadap Al Kafiyah



Viralnya video pendek yang menunjukkan sekelompok orang diduga sedang melaksanakan salat yang diimami oleh seorang wanita di media sosial telah menghebohkan dunia maya. Video tersebut mengklaim bahwa asal pondok pesantren tersebut berasal dari Hinai Kiri, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, melakukan investigasi terhadap pimpinan Al Kafiyah, Mas Karyo, pada Ahad (2 Juli 2023), untuk mengklarifikasi isu tersebut. Salah satu hasil temuan yang didapatkan bahwa sebenarnya Al kafiyah bukan merupakan pondok pesantren, melain kan sebuah padepokan yang bernama Sendang Sejagat.

Berikut hasil investigasi yang dilakukan oleh MUI Kabupaten Langkat:

1. Mas Karyo tidak memiliki pengetahuan yang memadai dalam mengajarkan agama. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan beliau yang hanya tamat Sekolah Dasar dan menempuh pendidikan Tsanawiyah hingga kelas 2, namun tidak menyelesaikannya.
2. Jumlah murid di padepokan tersebut hanya terdiri dari 12 orang dewasa dan beberapa orang yang sudah lanjut usia.
3. Di Padepokan Sendang Sejagat, hanya diajarkan ilmu pengobatan baik yang bersifat medis maupun non-medis. Fokus kegiatan mereka adalah pada pengobatan.
4. Kegiatan yang dilakukan di padepokan ini terbatas pada amalan zikir seperti membaca *hizib magribi* dan shalawat. Ada 3 sholawat yag mereka amalkan : sholawat prabu, sholawat ahlu, dan sholawat jibril.
5. Mas Karyo mengajar ilmu kanuragan silat gaib di padepovkan tersebut.
6. Mereka tidak paham "ilmu alat", tajwid, dan kitab Arab.
7. Dalam padepokan itu mengajarkan ilmu tasawuf tetapi tidak memiliki referensi, tidak ada sanad keilmuan, dan tidak ada guru pembimbing.
8. Mereka tidak ada kaitan atau hubungannya dengan Ponpes Al-zaitun.
9. Guru spiritual atau guru agama yang ada di padepokan ini disebut sebagai Pak Ahrib, yang mengaku sebagai dosen di salah satu perguruan tinggi Islam di Sumatera Utara.
10. Penulis skenario video yang sedang viral adalah Mas Jim dan Mas Karyo sendiri, dengan Mas Ewon sebagai kameramannya.
11. Video tersebut dibuat dengan tujuan hanya untuk konten agar subscribernya banyak sehingga menghasilkan uang yang banyak setiap bulannya

Mengenai masalah apakah ada unsur penyimpangan Agama atau penistaan Drs. Ahmad Sanusi Lukman, Lc, MA, Ketua Bidang Fatwa MUI Sumatera Utara didampingi Sekretaris Bidang, Irwansyah menyampaikan akan segera melakukan penelitian lebih mendalam sehingga dapat memberikan informasi kepada masyarakat demi kenyamanan, ketenangan, dan ketentraman.

Tim Investigasi MUI Langkat
Drs. Ishaq Ibrahim, MA
(Sekretaris Umum)
Dr. Sabaruddin Bisri, Lc, MA
(Ketua Komisi Fatwa MUI Langkat)
Beserta anggota Komisi Fatwa.



MUI Madina Bahas Fatwa Larangan Merias Pengantin Lawan Jenis



Dalam Islam, merias pengantin memiliki beberapa prinsip dan panduan yang perlu diikuti. Misalnya aspek kesederhanaan, kesopanan, kepantasan, serta mengedepankan kehormatan.

Pengantin wanita diwajibkan untuk menjaga auratnya, menutupi tubuh secara sempurna serta menghindari riasan yang provokatif.

Islam juga melarang mengubah ciptaan Allah. Allah telah menciptakan manusia dengan bentuk dan penampilan yang sempurna, dan manusia harus menerima dan bersyukur atas ciptaanNya

MUI Kabupaten Mandailing Natal (Madina), Sumatera Utara melakukan penyusunan fatwa mengenai larangan merias pengantin lawan jenis. Rancangan fatwa tersebut sebagai respons terhadap maraknya praktik perias pengantin lawan jenis di kabupaten Madina.

Muhammad Nasir, selaku Ketua MUI Madina, menyatakan bahwa pihaknya telah melaksanakan muzakarah atau diskusi pada hari Selasa (16/6). Muzakarah tersebut diselenggarakan oleh Komisi Fatwa bersama Komisi Hukum dan HAM MUI Madina.

"Kemarin ada muzakarah tentang merias pengantin lawan jenis, jadi soal laki-laki merias wanita atau wanita merias laki-laki," kata Muhammad Nasir

Pada saat ini, tim yang bertanggung jawab dalam pembuatan fatwa sedang menghasilkan draft untuk memastikan kepatuhan terhadap SOP dalam pembuatan fatwa di MUI. Draft tersebut direncanakan akan diserahkan kepada pengurus MUI Madina.

"Setelah kita muzakarahkan, konsep bagaimana model fatwa sudah kita serahkan ke tim, saat ini sedang persiapan fatwanya sesuai dengan SOP yang ada di MUI, insya allah itu nanti kita terima di tanggal 28 mentahnya udah sama pengurus MUI," ucapnya.

Pengurus MUI Madina akan melakukan evaluasi menyeluruh sebelum mengirimnya ke MUI Sumatera Utara dan MUI Pusat. Setelah melewati proses penilaian oleh MUIv dan dianggap memenuhi syarat, fatwa tersebut akan diterbitkan.

"Setelah itu akan kita analisa lagi, ada nggak yang salah, baru kita kirim ke MUI provinsi Sumatera Utara, baru direkomendasikan orang itu ke MUI Pusat, kalau sudah layak nanti baru kita keluarkan fatwa," ujarnya.

Nasir mengungkapkan bahwa rancangan fatwa tersebut timbul karena banyaknya perias pengantin lawan jenis dalam setiap acara pernikahan. Hal ini menimbulkan pertanyaan dari masyarakat mengenai hukumnya. "Berdasarkan masukan dan pertanyaan dari masyarakat kepada kita, mereka mengamati bahwa dalam walimatul ursy atau pesta pernikahan yang diselenggarakan di Kabupaten Mandailing Natal, mayoritas perias pengantin adalah lawan jenis. Hal ini membuat mereka



bertanya-tanya tentang hukumnya," katanya.

Oleh karena itu, MUI Madina melakukan muzakarah untuk membahas hukum terkait hal tersebut. Nasir menjelaskan bahwa tidak ada dalil yang secara langsung melarang merias lawan jenis. "Dari situlah kita mengadakan acara muzakarah, berdasarkan analisis kita. Tidak ada dalil yang secara langsung melarang tindakan merias," jelasnya.

Namun, terdapat dua hal yang dijadikan landasan dalam pembahasan, yaitu mengenai melihat aurat lawan jenis dan menyentuh lawan jenis. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa merias pengantin lawan jenis dilarang.

"Maka ada dua hal yang perlu diperhatikan, pertama melihat aurat lawan jenis dan menyentuh lawan jenis, itu semua berdasarkan dalil-dalil yang ada baik di Al-Quran, hadis, dan pendapat ulama. Hal tersebut dilarang," .

Nasir menjelaskan bahwa di Madina, pria lebih mendominasi sebagai perias pengantin wanita saat acara pesta. Meskipun hal tersebut dianggap lumrah oleh sebagian masyarakat, namun ada juga yang merasa resah dengan kondisi tersebut. "Namun



yang kita amati di lapangan, sebenarnya ada perias perempuan, tetapi masyarakat menganggapnya sebagai sesuatu yang biasa dan ada juga yang merasa khawatir," ucapnya.

Nasir mengakui bahwa saat ini perias pengantin wanita di Madina lebih banyak diisi oleh pria. Oleh karena itu, mereka telah menyiapkan solusi untuk menghadapi situasi tersebut ketika fatwa ini dikeluarkan. MUI melalui Komisi Perempuan, Remaja, dan Keluarga (KPRK) akan melakukan pelatihan mengenai etika dalam merias guna meningkatkan jumlah perempuan yang menjadi perias pengantin. "Ketika fatwa ini dikeluarkan, akan ada pertanyaan tentang solusinya. Karena itu, kita memiliki KPRK yang akan merencanakan agenda kedepan mengenai etika dalam merias. Namun, kemungkinan pelatihannya masih akan dilaksanakan pada tahun 2024, jika memang diperlukan," tutupnya.



Kedudukan dan Garis Demarkasi Tegas MUI Sikapi Panji Gumilang Al Zaytun

Oleh : KH. Arif Fahrudin, Wasekjend MUI



KH Arif Fahrudin, Wasekjend MUI

Hiruk-pikuk tentang kontroversi Panji Gumilang dan Ma'had Al-Zaytun membuat Majelis Ulama Indonesia harus "turun gunung". Bahkan polemik tersebut telah membuka genderang "konflik terbuka" yang ditabuh Panji Gumilang kepada MUI dengan tuduhan minornya kepada MUI.

Ada keprihatin mendalam dengan adanya disharmoni antar sesama elemen Islam ini. Terlebih kepada Panji Gumilang yang enggan beritikad baik untuk berdialog dan klarifikasi (tabayyun) dengan MUI. Sudah menjadi tanggungjawab MUI untuk merespons dan memberikan bimbingan kepada umat dan masyarakat terkait masalah keagamaan. Sebagaimana Al-Imam Asy-Syafii menyebutkan, bahwa ulama adalah mereka yang mendalami dan memiliki otoritas masalah keagamaan dan senantiasa merasakan kegundahan umatnya ('alimun bi umuri diinihi wal 'arif bi hali ummatihi).

Maka dari itu, kontroversi Panji Gumilang dan Al-Zaytun karena domisilinya di Indramayu, Jawa Barat, maka MUI Pusat pernah mendorong MUI Jawa Barat untuk lebih pro aktif melakukan investigasi (tabayyun) ke Al-Zaytun sembari MUI Pusat melakukan pendampingan dan supervisi mengingat MUI Pusat pernah melakukan penelitian pada 2002 lalu.

Alhamdulillah, dialog telah berjalan antara Panji Gumilang dan Tim Investigasi Pemprov Jawa Barat yang melibatkan perwakilan MUI Jawa Barat walaupun Panji Gumilang menolak kehadiran Tim MUI Pusat. Walaupun forum tersebut masih jauh untuk dikategorikan sebagai forum Tabayyun karena Panji Gumilang meminta penyelenggaraannya di Ma'had Al-Zaytun Indramayu, namun upaya MUI Pusat tentang adanya upaya penyelesaian secara dialogis cukup terealiasi

MUI cukup bersabar dan tetap mengedepankan proses bimbingan, dialog, dan tabayyun semaksimal mungkin agar Panji Gumilang mau kooperatif terkait penjelasan sepak terjangnya yang provokatif dengan sebaran konten-konten keislamannya yang kontroversial di media sosial.



Tim Peneliti MUI Pusat sudah beritikad baik dengan mengirim surat bahkan bersilaturahim ke Panji Gumilang untuk menerima kehadiran Tim MUI Pusat. Namun Panji Gumilang menolaknya. Meski demikian, dalam forum Rapat Pimpinan MUI Pusat pernah ada usulan untuk membuka kesempatan bagi Panji Gumilang agar diundang hadir ke kantor MUI untuk berdialog dengan MUI jika Panji Gumilang keberatan kalau MUI bersilaturahim ke Al-Zaytun.

Maka, sebagai sesama Muslim, MUI bersedia mengundang Panji Gumilang untuk bersilaturahim ke kantor MUI Jawa Barat atau MUI Pusat. Agar mekanisme tabayyun berjalan semaksimal mungkin dan tidak ada alasan lagi bagi Panji Gumilang untuk mengelak bahwa MUI belum melakukan upaya tabayun sebelum menyatakan sikap dan pandangan keagamaannya nanti. Hal itu juga agar kontroversi terkait dirinya dan Al-Zaytun segera terselesaikan dengan baik demi azas ketentraman dan keadilan umat.

Jika Panji Gumilang masih bersikukuh tidak bersedia berdialog untuk Tabayyun dengan MUI, maka MUI mengimbau kepada masyarakat untuk meningkatkan kewaspadaannya dan tidak mudah terindoktrinasi atau terprovokasi dengan pemikiran dan penafsiran keagamaan kontroversial model Panji Gumilang. Umat Islam hendaknya tetap berpegang teguh dengan ajaran keislaman moderat (wasathiyah) yang teduh dari para alim ulama, kyai, ustadz yang selama ini telah dipegangi oleh khalayak umat Islam ahlus sunnah wal jamaah.

MUI sudah tepat untuk mendukung penuh langkah-langkah pemerintah dalam hal ini Menkopolhukam yang telah diminta oleh Wakil Presiden untuk segera menyelidiki dengan seksama dan transparan terhadap hal-hal yang bersifat pelanggaran hukum terkait Panji Gumilang. Di waktu bersamaan, MUI dan Kementerian Agama fokus mengurai dan bekerja pada domain keagamaan yang dinilai masuk ranah penyimpangan, penodaan maupun penistaan agama.

Misalnya terkait kontroversi Perempuan menjadi Khatib Jumat dengan jamaah laki-laki, Allah SWT tidak paham bahasa Indramayu, Alquran adalah ucapan Rasulullah, pergi haji cukup di Al-Zaytun, model penafsiran Alquran secara serampangan, dan isu-isu santer lainnya tentang penipuan dan pemerasan berkedok doktrin agama demi keuntungan material Panji Gumilang. Hal ini sebagai bentuk tanggungjawab keumatan dan keagamaan MUI dalam melindungi umat dari paparan pemikiran keislaman yang menyimpang (himayatul ummah 'anil afkaril bathilah). Selanjutnya pihak-pihak yang merasa dirugikan oleh Panji Gumilang hendaknya juga dilibatkan secara aktif untuk menyampaikan keluhan dan pengalamannya terkait sepak terjang Panji Gumilang di Al-Zaytun. Sehingga informasi dan referensi Tim Peneliti MUI semakin komprehensif dan representatif dalam mengeluarkan rekomendasinya kepada MUI.

Selanjutnya, MUI meminta Panji Gumilang untuk menarik ucapannya di suatu wawancara media televisi swasta, yang menstigma MUI sebagai lembaga teroris karena ada oknum pengurusnya pernah ditangkap akibat kasus terorisme. Tudingan Panji Gumilang tersebut tidak berdasar dan masuk kategori pencemaran nama baik MUI karena tidak sesuai dengan fakta hukum dimana peristiwa penangkapan oknum pengurus MUI dalam kasus terorisme itu murni urusan oknum pribadi yang bersangkutan. Tidak ada hubungannya dengan institusi MUI. Kita doakan agar Panji Gumilang menyadari kesalahannya tersebut dan meminta maaf kepada MUI. Jika itu tidak dilakukan, MUI dapat melaporkannya ke aparat penegak hukum sebagai pelajaran penegakan hukum.

Di waktu yang sama, semua pihak hendaknya tetap menjunjung tinggi azas proporsional dan profesional yaitu dapat



menahan diri, tidak terburu nafsu, tidak mudah terburu-buru menuduh sesat atau kafir terhadap sesama umat Islam selama seorang muslim tersebut masih berpegang pada rukun Islam dan rukun Iman, kecuali sudah ada bukti atau fakta nyata dan kuat akan kesesatannya tersebut. Harus betul-betul ada legitimasi dan justifikasi dalil keagamaan yang terang dan meyakinkan tentang demarkasi mana domain perbedaan pemahaman agama di wilayah cabang (khilafiyah furu'iyah) yang dapat ditolerir, dan mana penyimpangan pemahaman dan praktik beragama di wilayah pokok (inhirafiyah ushuliyah) yang tidak dapat ditolerir dalam masalah yang menjadi polemik dan kontroversi.

Semua pihak hendaknya juga lebih bijak dalam memanfaatkan media sosial. Bagi penyebarnya, harus sensitif dengan aspek konten positif dan menghindari pemantik keonaran di media sosial sebagaimana panduan fatwa MUI tentang interaksi di media sosial. Bagi pengaksesnya, hendaknya juga mengedepankan kecermatan dan kekritisan dalam memilah dan memahami konten media sosial serta tidak mudah terjebak dalam spektrum justifikasi sesat atau haram suatu masalah hanya berdasar kepada konten media sosial yang belum diverifikasi oleh institusi yang memiliki otoritas untuk memverifikasinya.

Hadis Nabi menyebutkan, "Sebesar-besarnya dosa seorang Muslim adalah dia yang menduga-duga suatu perkara yang tidak haram namun diharamkannya" (HR. Abu Dawud).
Ali al-Qari al-Harawi memberi syarah kitab Asy-Syifa karya Qadhi Iyadh sebagai berikut:
"Para ulama kita berkata, jika terdapat 99 hal yang menguatkan kekafiran seorang Muslim, tetapi masih ada satu alasan yang menetapkan keislamannya maka sebaiknya Mufti dan Hakim beramal dengan satu alasan tersebut..."

Di situlah peran penting MUI untuk tetap memberi ruang lebar dalam mengedepankan azas pembimbingan terhadap siapa pun yang terindikasi melakukan penyimpangan atau penistaan agama sampai pada titik pengakuan salah dan bertobat (istitabah).
MUI menghimbau semua lapisan masyarakat untuk menghindarkan diri dari perilaku anarkhis di media sosial dan dalam perilaku nyata. Sebab, segala tindakan yang berkonsekwensi hukum hendaknya diserahkan kepada aparat penegak hukum untuk menindaklanjutinya dengan transparan, akuntabel dan berkeadilan.
Maka, pintu MUI bagi Panji Gumilang dalam rangka silaturahim tabayyun dan dialog masih terbuka lebar untuk kemaslahatan umat dan negara. Panji Gumilang hendaknya juga taat dan pro aktif dalam proses pengusutan dan penyelidikan aparat hukum nantinya. Jika terbukti di kemudian hari Panji Gumilang terbukti bersalah, maka dia hendaknya bertobat dan menyatakan kembali kepada kebenaran (ar-ruju' ilal haqq) dan harus menerima konsekuensi hukum sesuai dengan aturan yang berlaku.
Semua pihak hendaknya terus mengawal proses hukum yang sedang berjalan dengan penuh kepercayaan kepada mekanisme hukum. Aparat penegak hukum harus memprosesnya dengan tetap menjaga azas transparansi dan keadilan dan menyelesaikan kontroversi Panji Gumilang dan Al-Zaytun dengan setuntas-tuntasnya dan se terang-terangnya.



PASAR KHAN AL-KHAILI CAIRO



Dari tanah air kami sudah dijejali dengan informasi seputar Pasar Khalili. Kalau mau beli oleh-oleh, ya di Pasar Khalili. Seperti apa sih Pasar Khalili itu? Kami pun mencoba searching chanel Youtube untuk mendapatkan gambaran awal dari Pasar Khalili. O, ternyata pasar ini memang tempat yang asyik buat para perempuan karena disana digelar berbagai macam asesoris perempuan dengan harga yang terjangkau.

Catatan : Syaiful Hadi JL,
Jurnalis Media Ulama dari Kairo

Usai salat magrib dan isya di Masjid Al-Azhar, kami melanjutkan 'expedisi' kami ke Pasar Khalili. Dari Masjid Al-Azhar hanya berjalan kaki, karena cuma menyeberangi jalan. Maka 'terdampar'lah kami di Pasar Khalili. Ternyata, pasar ini adalah pusat penjualan berbagai kebutuhan oleh-oleh. Mulai dari permadani, lampu khas Maroko, bantal rajutan, pernak-pernik aksesoris, dan masih banyak lagi. Kamu bakal bingung dengan banyaknya pilihan yang disediakan dan juga bagus-bagusnya barang di sini.

Menelusuri pasar Khan el Khalili, kita akan melihat banyak toko berjajar dari kiri dan kanan dan dengan posisi yang berhadap-hadapan. Pedagang mulai menyapa kita dengan "*ya la, ya la...*", sebagian pedagang bahkan mengucapkan kata-kata dengan bahasa asing seperti *welcome* atau *bonjour*. "Mari sini, murah-murah bagus, mari .." begitu pedagang Mesir itu menawarkan dagangan nya.

Umumnya toko disini menjual barang-barang yang sama, tetapi perca yalah ketika melihat barang dagangannya tidak akan pernah merasa bosan. Selain menjual pernak-pernik cindera mata, di pasar ini juga menjual bantal tenun, aneka pakaian untuk penari perut beserta aksesorisnya beragam, terdapat juga toko shisha dan perlengkapannya.

Pasar Khan El Khalili bentuknya berkelok – kelok, telusurilah sampai ke dalam untuk mencari cindera mata yang menarik dan dengan harga yang miring. Walau kamu tidak jadi beli, ternyata pedagang di pasar ini masih tetap ramah dan gak akan kesal sama kamu. Kamu bisa tawar harga barang yang diinginkan jadi se rendah mungkin.

Pasar Khalili terletak di Islam Distric Kairo. Khan El Khalili awal sejarahnya dibangun untuk melayani makan dari keluarga kerajaan Fatumiyah. Saat itu bagian dari *Great Eastern Fatimiyah Palace* yang dibangun pada abad ke 14, sejak Sultan Mamluk 1 memerintah Mesir dengan membangun infrastruktur bangunan komersial.

Saat ini Pasar Khalili ditempat pedagang Mesir serta beberapa marchan dari luar Mesir.

Perdagangan ini sangat ramai. Setiap harinya ribuan wisatawan singgah di sini. Umumnya memereka mencari oleh-oleh tradisional Mesir yang menarik untuk dibawa pulang. Ingin mencari oleh-oleh cincin, gelang sampai kalung, ya Pasar Khalili lah tempatnya.
Saya mengelilingi Pasar Khalili hampir satu jam lamanya. Tapi sayang tak banyak yang menarik minat saya untuk belanja. Saya masih merasakan Pasar ini terlalu sumpek dan kurang memberi kenyamanan. Banyak toko yang tidak memiliki fasilitas pendingin. Tapi mungkin tidak bagi perempuan. Karena di sini banyak pernak-pernah yang bisa mereka jadikan oleh-oleh.



MAKAM IMAM SYAFI'I SELESAI DIRENOVASI, BANYAK JAMA'AH ASAL INDONESIA MELAKUKAN ZIARAH

Catatan : Syaiful Hadi JL, Jurnalis Media Ulama dari Mesir

Nama Imam Syafii sudah sangat penomenal di Indonesia, dibanding nama tiga mahzah lainnya. Imam Syafii yang memiliki nama lengkap Abu Abdullah Muhammad bin Idris As-Syafi'i Al-Muthalibi Al-Qurasyi adalah seorang Mujtahid yang terkenal cerdas dan brilian. Imam Syafi'i dilahirkan di Askelon (asqalan), Gaza, Palestina pada tahun 767 M atau 150 Hijriyah dan wafat di Fustath (Cairo) Mesir pada tahun 820 M atau 205 Hijriyah.



Dan, rundown perjalanan Kami ke Mesir, traven agent memasukkannya sebagai salah satu kunjungan yang kam lakukan. Dari Pyramid di Dataran Ginzi, kami memenuju lokasi makam Imam Syafii yang berlokasi di Jalan Al Qadariyah, Kota Kairo Lama.

Kecintaan Imam Syafi'i kepada Al-Qur'an dan Hadis sehingga menjadi salah seorang imam mazhab yang masyhur. Imam Syafii sudah hafal Quran sejak usia tujuh tahun. Bahkan juga hafal Kitab Muwatta karangan Imam Malik. Imam Syafi'i pindah ke Mesir sekira tahun 200 H. Beliau meninggal di tahun 204 H atau 819 M dan dimakamkan di Fusthat, Kota Lama, pada usia 54 tahun.

Lokasi makam Imam Syafi'i berada di Jalan Al Qadariyah. Jarak dari Masjid Amr bin Ash sekitar 4 km melewati jalan Al-Laitsi. Sedangkan jarak dari Masjid Al Azhar ke Masjid Asy Syafii sekitar 5 – 6 Km.Belum lama, makam imam syafi'i selesai di renovasi termasuk masjidnya yang diberi nama Masjid Asy-Syafi'i.

Untuk sampai ke lokasi makam Imam Syafii Kami harus melintasi jalan sepi karena dikiri dan kanan Kami bersusun kuburan umum dalam bangunan-bangunan beton yang kumuh. Rasanya sulit percaya ada kuburan sebanyak itu di sana.

Kami sampai di Masjid usai salat Ashar. Kemudian kami menyusuri bagian tepi masjid untuk sampai ke dalam makam. Di dalam ternyata banyak perziarah. Banyak mahasiswa yang sedang berdoa bahkan melakukan tahilil. Konon banyak peziarah yang mencari barokah di sini dengan berdzikir dan berdoa dalam waktu yang panjang. Tidak hanya jamaah asal Indonesia, bahkan banyak dari banyak negara lain. Saking asiknya berdoa, adanya perempuan yang tiba-tiba menjerit lalu pingsan.

Imam Syafii Memiliki Nasab ke Muhammad SAW

Imam Syafi'i bertemu Nasab dengan Rasulullah Muhammad SAW dari jalur kakeknya Abdil Manaf. Ayahnya adalah Idris bin Abbas dan ibunya bernama Fatimah Al-Azdiyyah.

Masa kecil Imam Syafi'i terbilang luar biasa, karena ia sudah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an sebelum usia tujuh tahun. Tak hanya itu, Imam Syafi'i pun dapat menyelesaikan hafalan Kitab Al-Muwatha' karya Imam Malik sebelum usianya genap 10 tahun. Ini menandakan betapa cerdas Imam Syafi'i yang sejak kecil sudah terlihat. Maka tak heran jika ia kemudian menjadi seorang Mujtahid yang brilian dan menjadi rujukan sebagian besar umat Islam di seluruh Dunia.

Selain menimba ilmu kepada ayahnya semasa kecil di Gaza, ia juga menimba ilmu langsung kepada Imam Malik bin Anas di Madinah. Selain di Madinah, Imam Syafi'i juga menimba ilmu di Makkah kepada Muslim bin Khalid Az-Zanji yang saat itu sebagai Mufti Makkah. Dari Muslim bin Khalid Az-Zanji inilah Imam Syafi'i diberikan izin untuk menyampaikan fatwa, padahal usianya saat itu masih 15 tahun.

Selain mengambil ilmu dari Muslim bin Khalid Az-Zanji, Imam Syafi'i juga berguru kepada Dawud bin Abdurrahman Al-Atthar serta kepada pamannya sendiri yakni Muhammad bin Ali As-Syafi'i (Syafi'i adalah nama keturunan yang diambil dari nama kakek buyutnya). Ada pula nama Sufyan bin Uyainah dalam daftar guru-guru beliau.

Setelah dirasa cukup menimba ilmu di Makkah dan Madinah, Imam Syafi'i berpindah ke Yaman, mengambil ilmu dari Mutharrif bin Mazin serta Hisyam bin Yusuf Al-Qadli. Tidak cukup sampai ke Yaman saja, beliau Imam Syafi'i melanjutkan pengembaraan ilmiahnya ke Baghdad.

Di Baghdad ia bertemu Muhammad bin Hasan yang menjadi guru Khalifah Al-Rasyid. Selain kepada Muhammad bin Hasan, ia juga mengembara mencari ilmu kepada Ismail bin Ulayyah dan Abdul Wahhab Al-Tsaqafi.

Di Baghdad inilah, Imam Syafi'i menulis Madzhab Qadhim nya sebelum akhirnya ia ke Mesir dan menulis Madzhab Jadidnya. Kedatangan Imam Syafi'i ke Mesir pada tahun 198 Hijriyah merupakan tonggak sejarah munculnya dua penulisan Madzhabnya yang kemudian dikenal dengan Madzhab Qadhim dan Jadid dalam Ijtihad Fikihnya.

Selama menetap di Mesir, ia banyak menulis karya tulis yang sebagian besar menjadi referensi yang dibaca hingga sekarang. Diantara karyanya yang ditulis di Mesir adalah Kitab Al-'Uum yang menunjukkan kepiawaian beliau dalam menggabungkan pemahaman Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW yang dikenal dengan logika Ar-Ra'yu.
Imam Syafi'i wafat di usia yang relatif muda, yakni pada usia 54 tahun. Ia wafat di Cairo pada bulan Rajab tahun 205 Hijriyah dan dimakamkan di Qarrah Al-Sughra yang lebih dikenal dengan nama Hay Al-Syafi'i.
Lokasi yang dijadikan pemakamannya adalah tempat yang biasa ia gunakan sebagai madrasahnya dalam mengajarkan ilmu kepada murid-muridnya.

Masjid Syafi'i dibangun oleh Pangeran Abdurrahman Kadkhuda pada tahun 1157 Hijriyah. Kemudian dilakukan pemugaran lagi pada masa Taufik Pasha di tahun 1303 Hijriyah.

Pintu masuk menuju makam berada di sebelah kanan posisi Masjid, yang melewati Makam Syaikh Zakariya Al-Anshari yang merupakan ulama pengikut Madzhab Imam Syafi'i meskipun tidak pernah bertemu dengan Imam Syafi'i sang idola.

Kubah Masjid Syafi'i merupakan pemberian Sultan Shalahudin Al-Ayyubi, karena di samping Makam Imam Syafi'i dimakamkan Permaisuri Shalahudin Al-Ayyubi yang bernama Malikatu Al-Syams dan putra beliau Al-Azis Usman serta makam ibunda beliau Al-Malik Al-Kamil Sultan Sholahudin Al-Ayyubi. Lebih jauh tentang ziarah peninggalan Sultan Sholahudin Al-Ayyubi, akan ditulis pada artikel lainnya.

Tak jauh dari lokasi Makam dan Masjid Imam Syafi'i, sekitar 200 meter arah utara terdapat Makam salah satu Guru Imam Syafi'i yakni Imam Waqi' bin Al-Jarrah. Kawasan makam Imam Syafi'i saling berdampingan dengan jarak yang tak terlalu jauh beberapa makam ulama-ulama mu'tabarah yang tidak asing di kalangan pesantren.

Di sekitar makam Imam Syafi'i terdapat Makam Syaikh Jalaludin Al-Suyuthi (salah satu penulis Tafsir Jalalain bersama Jalaludin Al-Mahalli), Makam Ibnu Hajar Al-Asqalani, Imam Laits, Rabiah Al-Adawiyah dan Sahabat Uqbah bin Umar.

Kompleks kawasan ini memang menjadi pusatnya Makam Auliya di Cairo. Sehingga ramai dikunjungi peziarah. Setidaknya, jika anda berada di Cairo maka anda akan sangat sering berziarah kepada makam-makam para Auliya Allah dan sebagian besar Dzuriyah Nabi SAW generasi putra dan putri keturunan Sayyid Hasan dan Sayyid Husein. Belum lagi yang berada di Iskandariyah (Alexandria), Sinai dan Humaitsara.
Kami berada sekitar satu jam di Masjid dan Makam Imam Syafii.



PANDUAN PARIWISATA SYARIAH

Pariwisata merupakan industri yang signifikan dalam ekonomi suatu negara, termasuk Indonesia. Seiring dengan pertumbuhan industri pariwisata, perlu adanya pedoman yang mengatur dan menegaskan keberlangsungannya sesuai dengan nilai-nilai agama, terutama bagi masyarakat yang menerapkan prinsip syariah dalam kehidupan mereka.

Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 108/DSN-MUI 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah memiliki peran yang penting dalam konteks ini. Fatwa tersebut memberikan arahan dan panduan bagi penyelenggaraan pariwisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam, yang meliputi aspek moral, etika, dan hukum Islam yang harus diindahkan oleh semua pelaku industri pariwisata.

Berikut adalah beberapa alasan mengapa fatwa tersebut sangat penting di era sekarang ini:

a. Pengawalan Keberlangsungan Pariwisata Syariah: Fatwa ini menjadi pijakan hukum dan etika bagi para pelaku industri pariwisata untuk menyelenggarakan bisnis mereka sesuai dengan prinsip syariah. Dengan begitu, pariwisata syariah dapat berkembang dan berkelanjutan dengan tetap menjaga kepatuhan terhadap ajaran Islam.

b. Menjaga Identitas dan Citra Pariwisata Islam: Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim memiliki potensi besar dalam pariwisata syariah. Fatwa ini



membantu menjaga identitas dan citra pariwisata Islam sebagai destinasi yang ramah, bermoral, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

c. Peningkatan Kualitas Layanan: Fatwa ini juga mendorong para penyelenggara pariwisata untuk meningkatkan kualitas layanan mereka.

d. Perlindungan Konsumen: Bagi wisatawan Muslim, fatwa ini memberikan jaminan bahwa destinasi wisata yang mereka kunjungi dan layanan yang mereka gunakan telah memenuhi standar syariah yang diakui oleh otoritas agama.

e. Kontribusi Ekonomi: Dengan terwujudnya pariwisata syariah yang berkembang dan berkelanjutan Wisatawan Muslim dari dalam dan luar negeri akan lebih tertarik untuk mengunjungi destinasi pariwisata yang sesuai dengan prinsip syariah.

Secara keseluruhan, fatwa ini memiliki peran penting dalam memandu dan mengatur perkembangan industri pariwisata di Indonesia sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, yang dapat membawa manfaat bagi masyarakat, pemerintah, dan pelaku industri pariwisata .

Berikut ini adalah beberapa poin penting yang diatur dalam Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor: 108/DSN-MUI 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah' **Definisi Wisata dan Pariwisata Syariah:**

Wisata adalah kegiatan perjalanan untuk rekreasi, pengembangan diri, atau mempelajari daya tarik wisata dalam jangka waktu sementara. Wisata Syariah adalah jenis wisata yang sesuai dengan prinsip syariah. Pariwisata mencakup berbagai kegiatan wisata dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Destinasi Wisata Syariah:

Destinasi Wisata Syariah adalah kawasan geografis yang mengandung daya tarik wisata, fasilitas ibadah dan umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi penyelenggaraan kepariwisataan sesuai prinsip syariah.

Kriteria Hotel Syariah:

Hotel Syariah adalah akomodasi yang menyediakan kamar dengan fasilitas makanan, minuman, dan hiburan sesuai prinsip syariah. Hotel Syariah harus memenuhi kriteria dan klasifikasi yang mencakup aspek produk, pelayanan, dan pengelolaan.

Prinsip Umum Penyelenggaraan Pariwisata Syariah:

Penyelenggaraan wisata harus dihindari dari hal-hal seperti kemusyrikan, kemaksiatan, kemafsadatan, riba, dan kemunkaran. Wisata harus menciptakan kemaslahatan dan kemanfaatan baik secara material maupun spiritual.

Ketentuan bagi Wisatawan:

Wisatawan diwajibkan menjaga akhlak mulia, melaksanakan kewajiban ibadah selama berwisata, serta menghindari destinasi wisata yang bertentangan dengan prinsip syariah.

Ketentuan bagi Destinasi Wisata:

Destinasi Wisata harus menghindari hal-hal seperti kemusyrikan, maksiat, pornografi, minuman keras, narkoba, judi, dan pertunjukan yang bertentangan dengan prinsip syariah. Destinasi ini harus menyediakan fasilitas ibadah yang memenuhi persyaratan syariah dan makanan serta minuman yang sudah mendapatkan sertifikat halal dari MUI.

Ketentuan bagi Hotel Syariah:

Hotel Syariah harus menghindari fasilitas yang mengarah pada syirik, maksiat, pornografi, minuman keras, dan judi. Selain itu, hotel ini harus menyediakan fasilitas ibadah, pakaian sesuai syariah, dan memanfaatkan jasa Lembaga Keuangan Syariah dalam pelayanannya.

Ketentuan bagi Biro Perjalanan Wisata Syariah:

Biro perjalanan wisata syariah harus menjalankan aktivitasnya berdasarkan prinsip syariah, menghindari penawaran atau promosi yang melanggar ketentuan syariah, dan menyediakan paket wisata yang sesuai dengan prinsip syariah. Biro perjalanan wisata syariah juga diharapkan memastikan akomodasi, transportasi, dan fasilitas yang digunakan dalam paket wisata syariah memenuhi ketentuan syariah.

Ketentuan bagi Guide Wisata Syariah:

Guide wisata syariah adalah orang yang memberikan panduan dan informasi kepada wisatawan dalam kegiatan wisata syariah. Guide wisata syariah diharapkan memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip syariah, memiliki keterampilan komunikasi yang baik, serta dapat memberikan bimbingan yang sesuai dengan nilai-nilai syariah kepada wisatawan. Guide wisata syariah juga diharapkan menghindari hal-hal yang bertentangan dengan prinsip syariah dalam memberikan informasi atau saran kepada wisatawan.

PENULIS ;
Fahri Roja Sitepu SH



WAKAF PRODUKTIF DAN KESEJAHTERAAN UMAT

Kesejahteraan perekonomian umat menjadi persoalan penting untuk terus dicari solusi pemecahannya yang masih belum terselesaikan hingga saat ini. Padahal dengan penduduk mayoritas muslim, seharusnya ini tidak terjadi karena di dalam Islam telah terdapat instrumen pembangunan ekonomi umat Islam yang cukup jelas, salah satunya melalui wakaf. Wakaf berdasarkan penggunaannya, terbagi dua yakni wakaf langsung dan wakaf produktif.



Annisa Kinasih, S. Pd.
Juara 2 Karya Tulis Ilmiah Qur'an Kab. Deliserdang

Juara 3 Karya Tulis Ilmiah Qur'an MTQ Provinsi Sumatera Utara Utusan Kab. Deliserdang

di Kota Tebing Tinggi Tahun 2020
Harapan 1 Karya Tulis Ilmiah

Wakaf yang lebih populer dikenal masyarakat adalah wakaf langsung, yakni wakaf sebatas untuk keperluan ibadah ritual dalam bentuk masjid dan mushalla. Sedangkan wakaf produktif masih asing di telinga masyarakat awam.

Padahal wakaf produktif ini adalah wakaf yang pertama kali ada di zaman rasulullah, sebagaimana setelah turun wahyu Q.S. Ali Imran ayat 92, menurut Imam Syafi'i ada 80 sahabat berlomba lomba untuk memberikan harta terbaiknya di jalan Allah menurut beragam riwayat. Diantaranya Sayyidina Abu Thalhah yang mewakafkan kebun Bairuha' yang kemudian kebun ini dimanfaatkan oleh umat muslim untuk dikelola dan keuntungannya untuk meningkatkan taraf kesejahteraan kehidupan masyarakat. Begitulah kualitas keimanan para sahabat. Orientasi hidupnya bukan dunia yang fana' ini, tetapi kehidupan abadi di akhirat dan ridha Allah serta Rasulullah.

Sosialisasi mengenai wakaf produktif belum merata di kalangan masyarakat. Masyarakat harus mengenal dengan tepat apa yang dimaksud dengan wakaf produktif. Secara ringkas, wakaf produktif bertitik tumpu pada harta yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan produksi. Wakaf jenis ini merupakan bentuk menafkahkan harta yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan produktif dan bersifat menahan harta tersebut agar tidak dimiliki perorangan sehingga manfaatnya bisa diambil terus menerus oleh umat. Wakaf produktif memiliki potensi besar dalam empowering ekonomi umat jika dioptimalkan. Optimalisasi wakaf ini senada dengan isi kandungan Q.S Ali Imran ayat 92 dan Q.S.

Al-Baqarah ayat 267.

Kedua dalil tersebut merupakan motivasi bagi kita untuk bersedekah dengan harta terbaik. Demikian pula ayat tersebut mengubah mindset kita bahwa kekayaan hakiki umat Islam bukanlah harta yg disimpan, karena harta ini akan habis dan akan menjadi milik ahli waris kelak ketika kita sudah wafat. Cara mengekalkan harta agar kepemilikannya abadi menjadi milik kita dan bermanfaat untuk dunia dan akhirat adalah dengan menginfakkannya di jalan Allah. Jika mayoritas umat Islam memiliki cara berpikir seperti ini, maka akan optimallah wakaf sebagai instrumen pembangunan ekonomi umat.

Empowering wakaf yakni upaya untuk membangun daya serta usaha pengelolaan wakaf untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan ekonomi umat. Wakaf produktif ini bisa menjadi alternatif untuk melepas ketergantungan bangsa dari lembaga kreditor sekaligus menstimulasi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Wakaf produktif jangkauannya jauh lebih luas dibandingkan dengan zakat karena pemanfaatannya bukan hanya bisa dinikmati oleh faqir miskin saja, tetapi juga umat Islam yang memang membutuhkan modal usaha. Selain itu, wakaf ini tidak memerlukan nishab dan haul, kita bisa berwakaf sesuai kemampuan kita.

Secara konsepsional, aset wakaf produktif dapat dimanfaatkan untuk proyek penyediaan layanan seperti sekolah gratis, infrastruktur publik, serta proyek wakaf produktif yang dapat menghasilkan pendapatan, seperti menyewakan bangunan pusat perbelanjaan, mengembangkan usaha mikro kecil dan menengah, penyertaan modal menggunakan aqad qardul hasan dan pendirian bank wakaf.

Sebagai contoh nyata, konsep wakaf produktif telah terjadi di masa Khalifah Utsman bin 'Affan saat membeli "sumur raumah" dan airnya dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat, kemudian pada masa Daulah Utsmaniyah, hasil dari penjualan air sumur tersebut diproduktifkan dan dikembangkan menjadi kebun kurma yang sangat luas hingga dipenuhi 1.550 pohon kurma. Uang yang dihasilkan dari penjualan kurma tersebut dibagikan kepada fakir miskin. Inilah yang menjadi konsep awal pengembangan aset wakaf produktif.

Konsep wakaf khalifah 'Utsman bin Affan menunjukkan pemberdayaan wakaf produktif memiliki potensi ekonomi untuk memberdayakan umat, memberantas kemiskinan dan membuka lapangan kerja. Hal ini bisa terwujud jika pengelolaan sumber daya berjalan dengan baik dan maksimal. Konsep ta'awun dalam wakaf produktif menjadi prinsip dasar untuk bisa mewujudkan kesejahteraan umat. Dengan prinsip ta'awun (saling menolong) maka sesama umat Islam saling bahu membahu dalam mengentaskan kemiskinan dengan berlomba lomba menolong saudara yang masih di taraf ekonomi menengah ke bawah. Sangat diperlukan partisipasi aktif dari pihak masyarakat agar bisa berkoordinasi dengan baik untuk pemberdayaan wakaf agar dapat berkontribusi positif dalam pembangunan ekonomi. Wakaf produktif dapat digunakan untuk pemberdayaan dalam pengentasan kemiskinan dengan memberikan modal usaha yang dapat digunakan secara berkelanjutan, bahkan jika memungkinkan modal tersebut bisa diputar kepada orang lain yang membutuhkan. Jadi harta yang terkumpul dari wakaf bukan hanya diberikan berupa santunan saja yang bisa habis dalam sekali pakai. Diharapkan dengan pemberdayaan wakaf produktif, yang dahulunya jadi mauquf 'alaih (pihak yang diberi wakaf) akan berubah statusnya menjadi waqif (pihak yang mewakafkan hartanya) seiring dengan keberhasilan wakaf produktif menyejahterakan umat.

Di negara lain seperti Mesir, Saudi Arabia, Yordania, Turki, Bangladesh, Mesir dan Malaysia, wakaf produktif telah dikembangkan sebagai salah satu lembaga sosial yang dapat membantu berbagai kegiatan umat dan mengatasi masalah umat seperti kemiskinan. Kita juga bisa seperti negara-negara tersebut, memberdayakan potensi wakaf produktif untuk bisa mensejahterakan umat. Untuk itu, mari kita berwakaf dengan harta terbaik kita sesuai kemampuan yang dimiliki.



Kebun Wakaf MUI Sumatera Utara yang berada di lantai 4 Gedung PTKU MUI Sumatera Utara.

Sunnah Rasul yang Dilupakan: Membuat Mihrab di Rumah



Mihrab adalah tempat yang diistimewakan dalam agama Islam. Mihrab dikhususkan hanya untuk kepentingan ibadah, bukan untuk tujuan lainnya. Dalam Al-Quran, terdapat beberapa ayat yang menyebutkan tentang mihrab dan keutamaannya. Salah satu keutamaan mihrab adalah dapat mempercepat terkabulnya doa.

Ada tiga tempat utama yang sering menjadi pusat ibadah umat Islam, yaitu masjid, musholla, dan rumah. Namun, mihrab tidak hanya ada di masjid atau musholla, tetapi juga dapat dibuat di rumah kita sendiri. Mihrab di rumah memiliki peran yang sama pentingnya dengan mihrab di tempat ibadah lainnya.

Mari kita ambil contoh dari kisah Maryam, putri Imran, yang membuat mihrab di rumahnya. Dalam Al-Quran, pada ayat 37 dari Surah Ali 'Imran, disebutkan bahwa Maryam dibesarkan dalam mihrab. Ini menunjukkan pentingnya mihrab sebagai tempat khusus untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam mihrab, kita dapat merasakan kedekatan dengan Allah dan memohon segala kebutuhan kita. Kita dapat meminta rizki, keturunan, keberkahan, dan lain sebagainya dengan merujuk pada Asmaul Husna (nama-nama Allah yang indah) sesuai dengan kebutuhan kita.

Sebagai contoh, dalam kisah Nabi Zakaria, beliau berdoa di mihrab memohon keturunan meskipun dianggap mustahil menurut pandangan manusia. Dalam doanya, beliau menggunakan sifat Allah sebagai pemberi rizki tanpa batas, yaitu Al-Wahhab. Doa Nabi Zakaria di mihrab dikabulkan oleh Allah, dan beliau diberi kabar bahwa beliau akan memiliki seorang anak yang diberi nama Yahya.

Dengan melakukan ibadah di mihrab, kita dapat merasakan keajaiban-keajaiban yang terjadi di sana. Doa kita akan lebih cepat terkabul, dan kita dapat merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan kita. Mihrab di rumah kita menjadi sarana yang membantu kita mendekatkan diri kepada-Nya dan mendapatkan berkah serta keutamaan-Nya.



Pengukuhan Keluarga Alumni Pendidikan Kader Ulama MUI Sumut



Rabu, 22 Sya'ban 1444 H/15 Maret 2023 M pengukuhan Keluarga Alumni Pendidikan Kader Ulama MUI Provinsi Sumatera Utara dilangsungkan di Aula MUI Provinsi Sumatera Utara Jl. Majelis Ulama No. 3 Sutomo Ujung Medan. Dalam sambutan pada pembukaan acara, ketua panitia Abdul Rahman Siahaan, S.Pd, mengungkapkan penghargaan dan terimakasihnya kepada seluruh pihak yang telah memungkinkan acara dapat dilakukan, termasuk kepada donatur yang telah memberikan sumbangan finansial bagi acara ini.

Drs H Sotar Nasution, MHB, Bendahara Umum MUI Sumut, menyampaikan ucapan selamat kepada pengurus yang baru dikukuhkan. "Kalian adalah sosok kader ulama yang ditempa untuk membimbing umat di tanah Sumatera Utara," ujar beliau. Dalam ungkapannya, Drs. Sotar mengharapkan agar kader-kader ini dapat berjalan di depan dengan pendidikan khusus yang mereka peroleh, untuk menjadi sosok yang bermanfaat bagi umat. Dengan bekal pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh selama pendidikan di PTKU, Sotar Nasution yakin alumni ini akan diterima dengan baik dan berkiprah di berbagai segmen di masyarakat.

Dalam acara pengukuhan tersebut, Muhammad Dahri Pohan, M.Ag, dipilih sebagai ketua umum KAMI PTKU MUI SU, sementara M. Puadi Harahap, M.Pd, difungsikan sebagai sekretaris Umum. Dahri dalam sambutannya mengajak semua hadirin untuk saling berpegangan tangan dalam menjalankan dakwah terutama di wilayah minoritas, dan menjaga nama baik almamater, menguatkan silaturrahim alumni sebagai sebuah keluarga. "Kita adalah bagian dari sebuah keluarga, janganlah ada satu pun yang merusak, kita harus menjaga esensi sejati dari makna keluarga ini," serunya dengan penuh semangat.

Prof. Dr. Hasan Bakti, MA, Direktur PTKU MUI Sumut, turut mengungkapkan dukungan, harapan dan nasehat kepada KAMI PTKU MUI SU. Profesor Hasan mengucapkan selamat kepada para pengurus terpilih dan berharap agar Keluarga Alumni PTKU dapat bersama-sama mengatasi tantangan dan masalah di masa depan, seperti persoalan teologi, dengan kekuatan yang mereka miliki.

Pengukuhan yang berjalan dengan khidmad ini mengokohkan komitmen yang teguh dari para kader ulama untuk membantu pembinaan umat di Sumatera Utara. Keluarga Alumni Pendidikan Kader Ulama MUI Provinsi Sumatera Utara diyakini akan berpartisipasi dalam bentuk pemikiran, sikap, dan tindakan untuk perkembangan umat

"Menjelajahi Jejak Kejayaan Islam: Rombongan PTKU MUI Sumut Mengeksplorasi Pesona Aceh"

Rombongan Pendidikan Tinggi Kader Ulama dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Utara (Sumut) tiba di Kota Banda Aceh dengan tujuan utama melihat dan mengenal lebih dekat berbagai peninggalan bersejarah yang menggambarkan kebesaran Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Ketua rombongan, KH. Akhyar Nasution, Lc., MA, dengan penuh semangat menyampaikan bahwa Kota Banda Aceh layak mendapat perhatian khusus karena di sana terdapat banyak peninggalan jejak kejayaan Islam masa lalu yang masih terpelihara dengan baik hingga saat ini. Aceh, yang dikenal sebagai serambi Mekkah, menawarkan keragaman budaya dan sejarah yang langka, tidak dimiliki oleh provinsi lain di Indonesia.

Perjalanan rombongan dimulai dari MUI Sumut dan mengunjungi sejumlah tempat bersejarah di Kota Banda Aceh. Rute perjalanan mereka meliputi Masjid Raya Besitang, Masjid Baitul Aminin, Masjid Ridha Jeumpa, MPU Aceh, Pelabuhan Ulee Lheue, Sabang, Masjid Agung Babussalam, Taman I Love Sabang, Kilometer Nol Sabang, Pulau Rubiah, Museum Tsunami, PLTD Apung, Masjid Baiturrahman, Pantai Lampu'uk, Masjid Rahmatullah, dan Masjid Baiturrahim.

Perjalanan ini tidak hanya sekadar bersenang-senang dan mengisi waktu luang, tetapi juga menyediakan pengalaman religi dan wisata fantastis yang tak terlupakan. Namun, yang membuat perjalanan ini menjadi sangat istimewa adalah kehadiran para alim ulama yang bijaksana, yang kata-kata mereka takkan pernah terulang setelah terucap dari mulut mereka yang mulia. Rombongan juga berkesempatan untuk membalas undangan dari MPU Aceh dan saling berbagi cerita serta pengalaman yang berharga.

Setiap tempat yang dikunjungi oleh rombongan memberikan pengalaman belajar seolah-olah mereka berada di bawah bimbingan seorang guru. Mereka mengenal sejarah alam yang mulai pudar karena pengaruh zaman dan teknologi modern. Para peserta juga mengungkapkan keinginan untuk kembali menikmati ombak dan gemercik air di kepulauan Sabang, bersama para guru yang memberikan wawasan ilmu. Mereka menyadari kebenaran pepatah lama yang mengatakan "Pengalaman adalah guru terbaik."

Rasa syukur yang mendalam terpancar dari setiap peserta rombongan kepada Sang Pemberi Nikmat. Mereka tak bisa mengungkapkan betapa besar rasa syukur tersebut dengan kata-kata, hanya dengan meletakkan dahi mereka di bumi sebagai tanda bersujud kepada-Nya. Selain pengalaman yang tak terlupakan, mereka juga diberikan kesehatan yang melimpah setiap langkah perjalanan hingga kembali pulang ke kampung halaman.









Perjalanan ini bukan hanya mengenai eksplorasi fisik semata, tetapi juga tentang memperkaya jiwa dan memperdalam pemahaman tentang agama. Bersama PTKU MUI Sumut, rombongan ini menjelajahi keindahan dan kebesaran alam sambil merenungkan makna yang terkandung di dalamnya. Perjalanan ini diharapkan menjadi awal dari peningkatan pengetahuan dan kesadaran akan kebesaran Islam bagi para peserta, serta menjadi inspirasi bagi mereka untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Aceh menjadi magnet untuk dikunjungi wisatawan, baik Lokal maupun Internasional. Jejak-jejak kejayaan Islam yang ada di daerah ini begitu kental dan terasa disamping keindahan pesonanya dan warisan budaya

Jurnal Al-Kaffah: Ruang Untuk Menginspirasi Pemikiran Ulama Dalam Format Modern

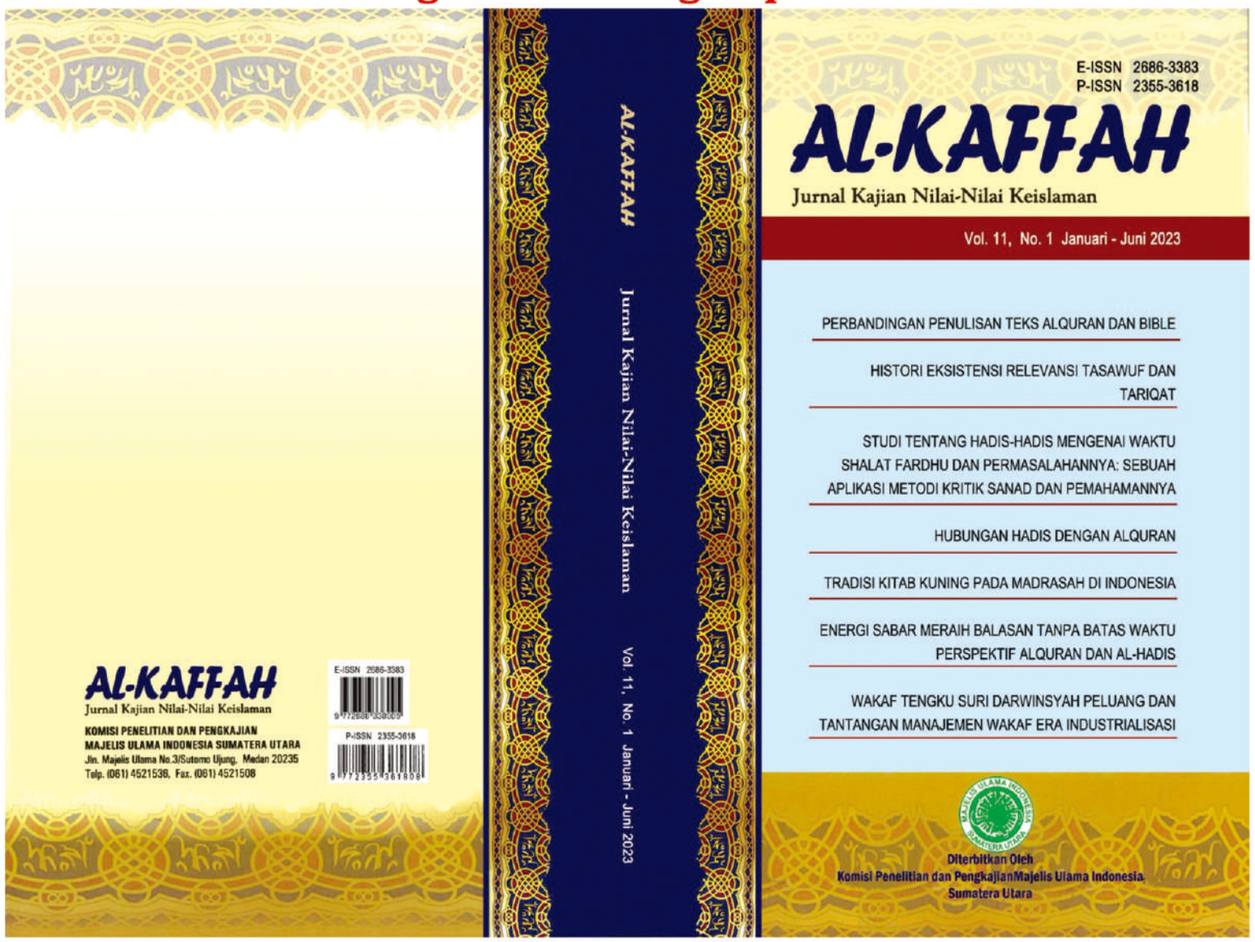
Jurnal Al-Kaffah: Jurnal Nilai-nilai Keislaman, yang diterbitkan oleh Komisi Penelitian, Pengkajian, dan Pengembangan Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara, telah memberikan platform yang ideal bagi ulama untuk menuangkan ide-ide dan pemikiran mereka dalam tulisan.

Menurut Dr. Sulidar, M.Ag., Ketua Komisi Penelitian, Pengkajian, dan Pengembangan MUI Provinsi Sumatera Utara, yang juga menjabat sebagai Editor In-Chief Jurnal Al-Kaffah, jurnal ini memiliki pendekatan ilmiah yang membuatnya berbeda dari tulisan-tulisan ulama biasa. Sebagai seorang akademisi yang berpengalaman, Dr. Sulidar berharap agar jurnal ini menjadi sumber referensi bagi mereka yang ingin mendalami pemikiran keulamaan.

Salah satu aspek menarik dari Jurnal Al-Kaffah adalah seleksi artikel-artikelnya yang mengikuti tren perkembangan akademik. Jurnal ini siap bersaing dengan publikasi lainnya dan akan mematuhi standar jurnal nasional dan internasional. Keengganan Al-Kaffah untuk berhenti berkembang dan menjaga kualitas publikasinya tercermin dalam sikapnya ini.

Dalam setiap edisinya, Jurnal Al-Kaffah mengusung empat bidang kajian utama, yaitu ushuluddin, syariah, dakwah, dan tarbiyah. Keempat bidang ini memiliki fokus keilmuan yang beragam, sehingga mencakup luasnya spektrum pemikiran keislaman.

Agar dapat memperluas dampaknya baik secara nasional maupun internasional, Jurnal Al-Kaffah menjalin kolaborasi dengan lembaga penelitian terkemuka seperti Universitas Islam Negeri (UIN), Universitas Sumatera Utara (USU), dan Universitas Negeri Medan (Unimed). Selain itu, jurnal ini juga menjalin kerjasama dengan University Malaya, sebuah universitas ternama di Malaysia.



Jurnal Al-Kaffah tidak hanya bertransformasi dari format cetak ke format digital sejak tahun 2020, tetapi juga dielola oleh individu yang memahami dengan baik perkembangan teknologi dan informasi. Hal ini mempermudah para pembaca untuk mengakses dan memanfaatkan berbagai artikel terkait pemikiran keagamaan, sosial, politik, atau ekonomi, dengan fokus utama pada nilai-nilai keislaman yang diangkat dalam jurnal ini.

Dengan adanya Jurnal Al-Kaffah, diharapkan pemikiran dan nilai-nilai keislaman yang diteliti dalam jurnal ini akan memberikan kekayaan dan inspirasi kepada masyarakat Muslim dalam menghadapi isu-isu kontemporer yang dihadapi saat ini.

Berikut editorial team jurnal Al-Kaffah:

EDITOR IN-CHIEF
1. Sulidar, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (Sinta ID: 6662862), Indonesia

MANAGING EDITOR
1. Rozali, Universitas Pembangunan Panca Budi Medan (Sinta ID: 6682442), Indonesia

EDITORS
1. Fachruddin Azmi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (Scopus ID:), Indonesia
2. Zainuddin, Universitas Negeri Medan (Scopus ID:), Indonesia
3. Tohir Ritonga, Universitas Al Washliyah Medan (Scopus ID:), Indonesia
4. Hasan Sazali, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (Scopus ID:), Indonesia
5. Syafruddin Syam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (Scopus ID:), Indonesia
6. Zulham, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (Scopus ID), Indonesia
7. Zaini Dahlan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (Scopus ID: 57192897103), Indonesia

EDITORIAL BOARD
1. Kevin W. Fogg, University of North Carolina (Scopus ID: 55343021400) United States
2. Greg Fealy, Australian National University, (Scopus ID: 25637 038700), Australia
3. Jan A. Ali, Western Sydney University (Scopus ID: 56544038700), Australia
4. Ishak Sulaiman, Universiti of Malaya (Scopus ID: 55515374100), Malaysia
5. Rahmah Hashim, Open University, (Scopus ID:), Malaysia
6. Umar Muhammad Noor, Universiti Sains Malaysia (Scopus ID: 57264632600), Malaysia
7. Irwan Santeri Doll Kawaid, Universiti Sains Islam Malaysia (Scopus ID: 57194875350), Malaysia
8. Fauziyah Harahap, Universitas Negeri Medan (Scopus ID: 55696 734000), Indonesia
9. Zulfikar Ali Butho, Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe (Scopus ID: 57257199900), Indonesia
10. Khoiruddin Nasution, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (Scopus ID: 57208114177), Indonesia
11. Amirul Hadi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (Scopus ID: 568 95751100), Indonesia
12. Yusuf Rahman, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (Scopus ID: 57203683195), Indonesia
13. Siti Mahmudah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, (Scopus ID: 57201432915), Indonesia
14. Atun Wardatun, Universitas Islam Negeri Mataram, (Scopus ID: 57193890535), Indonesia

SECTION EDITOR
1. Fachran Faisal, (Sinta ID:), Indonesia
2. Agusman Damanik, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (Scopus ID:), Indonesia
3. Ibnu Rusydi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (Scopus ID:), Indonesia

LANGUAGE ADVISOR
1. Muhammad Riduan Harahap, Universitas Al Washliyah Medan (Scopus ID:), Indonesia
2. Syahril Rambe, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, (SINTA ID:), Indonesia

"Aspek menarik dari Jurnal Al-Kaffah adalah seleksi artikel-artikelnya yang mengikuti tren perkembangan akademik. Jurnal ini siap bersaing dengan publikasi lainnya dan akan mematuhi standar jurnal nasional dan internasional. Keengganan Al-Kaffah untuk berhenti berkembang dan menjaga kualitas publikasinya tercermin dalam sikapnya ini."

"Meneropong Pertanian Kota: Inovasi dan Potensi di Balik Lahan Terbatas"



Dalam era modern yang penuh dengan perkembangan perkotaan yang pesat, menciptakan solusi untuk pertanian berkelanjutan dalam lahan terbatas telah menjadi tantangan yang mendesak. Namun, di bawah naungan Pusat Pengembangan Wakaf Produktif MUI Sumatera Utara (P2WP MUI-Sumut), terdapat sebuah inovasi pertanian yang berhasil mencapai tonggak sejarah yang luar biasa—Urban Farm MUI Sumatera Utara (MUI-sumut).

Urban Farm MUI-Sumut merupakan sebuah kebun wakaf yang menjadikan pertanian sebagai wahana pemberdayaan masyarakat dan pengembangan kewirausahaan. Diprakarsai oleh Dr. Akamaluddin Syahputra, M.Hum, selaku Direktur P2WP, kebun wakaf ini telah memberikan sumbangsih yang signifikan dalam pengembangan pertanian di wilayah Sumatera Utara.

Sebagai hasil dari bisnis wakaf produktif yang dikelola oleh P2WP, Urban Farm MUI-Sumut didirikan dengan tujuan mewujudkan visi P2WP untuk "Mensejahterakan umat Islam melalui wakaf produktif". Misi ini dijalankan melalui pengelolaan bisnis berbasis wakaf produktif di berbagai lokasi dan wilayah, serta penyediaan layanan publik yang mudah diakses secara gratis, sekaligus membangun semangat kewirausahaan di kalangan umat Islam.

Urban farm ini bukan hanya sekadar kebun pertanian, tetapi juga sarana pelatihan dan pengembangan kewirausahaan. Dengan fokus pada budidaya sayuran hidroponik, Urban Farm MUI-Sumut menjadi pusat pembelajaran bagi masyarakat sekitar. Pertanian hidroponik merupakan teknik bertani modern yang memanfaatkan air dan nutrisi yang tepat, tanpa memerlukan lahan yang luas. Hal ini menjadi solusi yang inovatif untuk meningkatkan produksi pertanian di lingkungan perkotaan yang terbatas.

Hingga saat ini, Urban Farm Wakaf Produktif MUI-Sumut telah berhasil mengembangkan 10.000 lubang tanam, menjual sayuran segar, serta menjadi tempat pelatihan bagi para calon petani dan pengusaha pertanian. Untuk memastikan profesionalitas tim urban farm, mereka telah menjalani pelatihan dan edukasi mendalam mengenai teknik pertanian hidroponik, manajemen tanaman, dan pemasaran produk.



Layanan kami :

a.Agrowisata

Nikmati pengalaman agrowisata unik di P2WP MUI SUMUT Lantai 4 MUI Sumut! Dapatkan kesempatan untuk belajar dan berinteraksi dengan alam sekaligus menikmati fasilitas yang kami sediakan. Hanya 15k anda mendapatkan:

- Edukasi
- Minuman sepuasnya
- Sayuran segar

Bagi yang serius ingin memiliki pertanian sendiri kami juga menyediakan pelatihan sampai bisa. materinya di mulai dari:

- Pembibitan Instalasi
- Penanaman Pemasaran (konvensional/Digital)
- Perawatan
- Pemupukan

Bagi anda yang memiliki kendala terkait dalam sayuran hidroponik atau kebun yang terlantar kami juga menyiapkan pendampingan tenaga ahli:

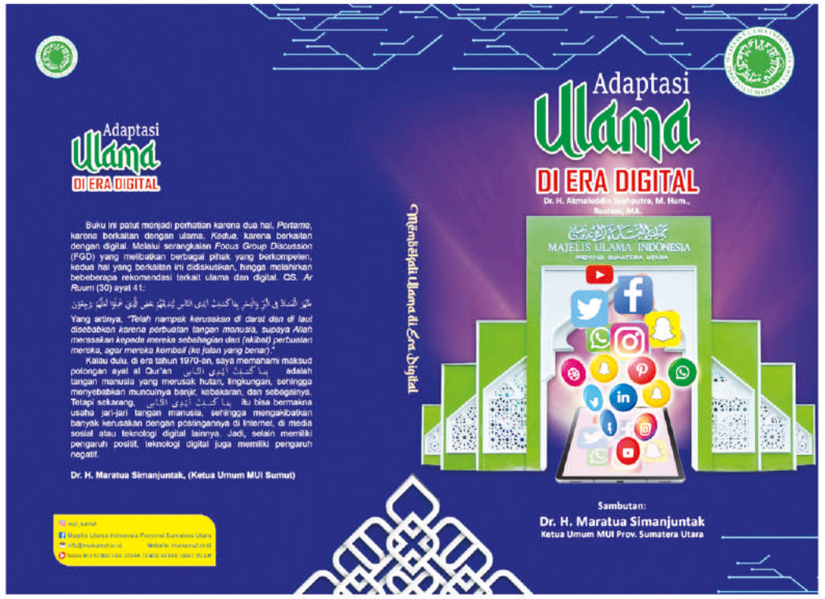
- Konsultasi
- Perawatan
- Analisis Situasi
- Solusi Adaptif
- Monitoring dan Evaluasi
- Dukungan Jangka Panjang



Tanaman yang dipanen hari ini bukan ditanam kemarin sore , jadi bersabarlah akan indahnya setiap proses serta tawakkal kepada Allah SWT. Atas kehendak- Nya lah biji tumbuh jadi tunas, tunas tumbuh menjadi dedaunan hingga tiba saat panen tiba kemudian kita bisa menikmati hasil panen ini dengan mengucap rasa syukur "*Alhamdulillah*" (Aidil Harbi Ritonga SH)



RESENSI BUKU



"Adaptasi Ulama di Era Digital" adalah sebuah buku yang membahas tantangan dan peran ulama dalam menghadapi era digital. Buku ini ditulis oleh Akmaluddin Syaputra dan Rustam, dan diterbitkan oleh MUI Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2022. Buku ini terdiri dari empat bagian utama dengan berbagai sub-bab yang relevan sebagai berikut:

Bagian Pertama: Pendahuluan
Bagian ini memberikan gambaran tentang mengapa ulama perlu memiliki pemahaman dan keahlian dalam teknologi digital.

Bagian Kedua: Ulama dan Era Digital mengulas tentang eksistensi dan peran ulama dalam era digital. Revolusi 4.0 dan tantangan yang dihadapi oleh ulama dalam menghadapi perubahan digital.

Bagian Ketiga: Membekali Ulama di Era Digital
Bagian ini memberikan perspektif dari berbagai kalangan, seperti kalangan IT, akademisi, jurnalis, dan pegiat media sosial, tentang bagaimana ulama dapat dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dalam era digital.

Bagian Keempat: Digitalisasi Sebuah Keniscayaan
Bagian terakhir membahas tentang substansi jihad digital dan panduan fatwa bermuamalah di media sosial. Bagian ini menyoroti bagaimana digitalisasi menjadi sebuah keharusan bagi ulama dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka di era modern.

Kelebihan Buku :

a. Relevansi topik: Buku ini mengangkat isu yang sangat relevan dalam konteks perkembangan teknologi digital dan pengaruhnya terhadap peran ulama dalam masyarakat.

b. Penekanan pada adaptasi: Buku ini menekankan pentingnya adaptasi ulama dengan era digital sebagai cara untuk tetap relevan dan efektif dalam memberikan pencerahan kepada umat.

c. Perspektif beragam: Buku ini mencakup perspektif dari berbagai kalangan, memberikan pandangan yang beragam tentang bagaimana ulama dapat menghadapi tantangan digital.

d. Fokus pada solusi: Selain menggambarkan masalah yang dihadapi oleh ulama'

Kelemahan Buku :

a. Terbatasnya sumber referensi: Buku ini mungkin memiliki keterbatasan dalam merujuk pada sumber-sumber yang lebih baru tentang perkembangan teknologi digital dan tren terkini di dunia digital.

b. Tidak mendalam dalam aspek teknis: Jika buku ini ditujukan untuk membekali ulama dengan pengetahuan teknis, mungkin buku ini tidak memberikan detail yang cukup mendalam dalam aspek teknis tertentu.

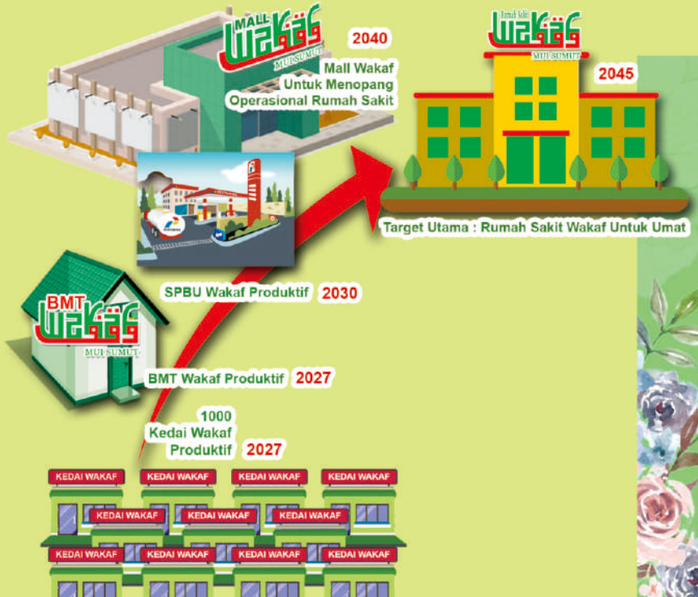
Secara keseluruhan, "Adaptasi Ulama di Era Digital" adalah sebuah buku yang penting untuk dibaca oleh para ulama, peneliti, dan siapa saja yang tertarik dengan peran ulama dalam era digital. Buku ini memberikan wawasan yang bermanfaat tentang tantangan dan strategi adaptasi ulama di era teknologi digital yang terus berkembang.



P2 Wakaf Produktif MUI SUMUT

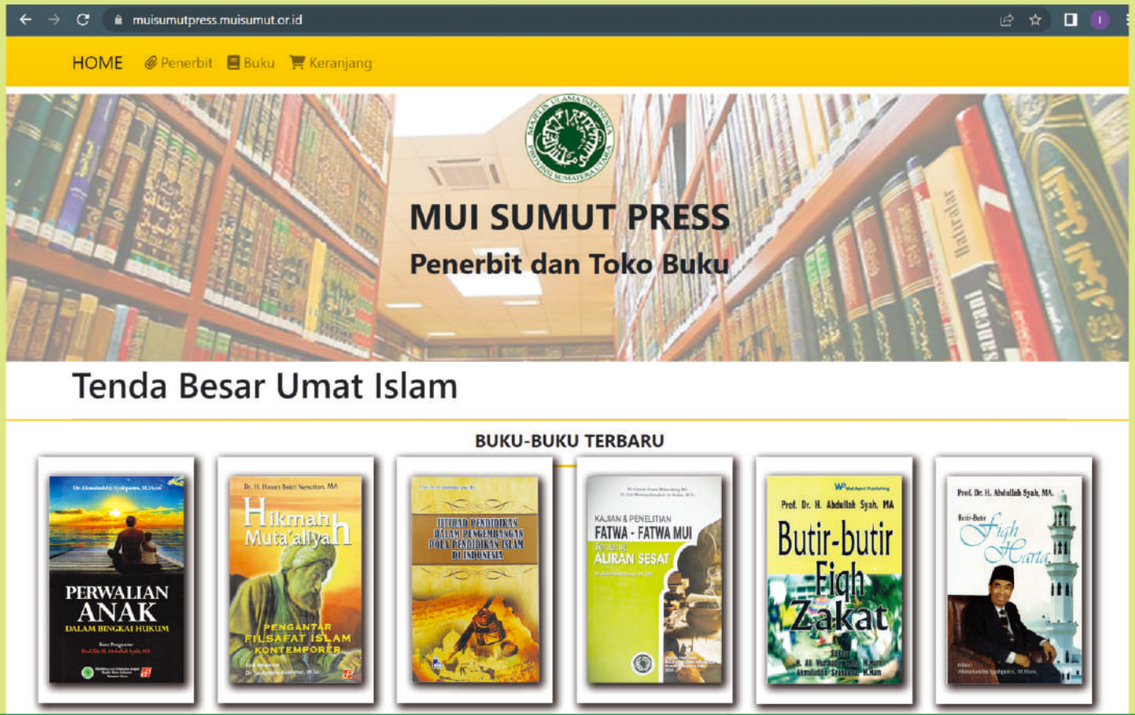
PUSAT PENGEMBANGAN WAKAF PRODUKTIF MUI SUMATERA UTARA

PUSAT INFORMASI:
KANTOR MUI PROVINSI SUMATERA UTARA: JALAN MAJELIS ULAMA/SUTOMO UJUNG NO. 03 MEDAN





website: muisumut.or.id - email: p2wakafpoduktif@gmail.com



GEBYAR Muharram 1445 H

& Pameran Produk Unggulan UMKM Syariah Ramah Lingkungan MUI Sumatera Utara 2023

- Launching Kalender 1445 Hijriyah
- Talk Show & Konsultasi
- Pameran Produk UMKM
- Aneka Perlombaan

18 - 20 Juli 2023

Pelataran Kantor MUI Sumatera Utara
Jln. Majelis Ulama No.3/Sutomo Ujung
Medan, Sumatera Utara



Dr. H. Maratua Simanjuntak
Ketua Umum MUI Sumut

Dr.H. Akmaluddin Syahputra, M.Hum
Ketua Panitia Muharram

H. Jafar Syahbuddin Ritonga, DBA
Ketua Bidang PEU MUI Sumut

Drs. H. Putrama Alkhairi
Ketua PINBAS MUI Sumut

mui_sumut | Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara
Website : muisumut.or.id email: info@muisumut.or.id



MUI SUMATERA UTARA TENDA BESAR UMAT ISLAM | Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara | mui_sumut | website : muisumut.or.id | email : info@muisumut.or.id